

Kode>Nama Rumpun Ilmu: 561/ Ilmu Ekonomi
Fokus: Sosial Humaniora- Seni Budaya-Pendidikan

**LAPORAN AKHIR
2018/2019
PENELITIAN DOSEN PEMULA DIPA
UNIVERSITAS Dr SOETOMO**



**ANALISIS SEKTOR BASIS DAN SHIFT-SHARE PEKERJA
MENURUT LAPANGAN USAHA PDRB PROPINSI DI PULAU JAWA**

TIM PENELITI :

- | | |
|----------------------------|-------------------|
| 1. Lumadya Adi, Drs.MSi | NIDN : 0029116501 |
| 2. Jajuk Suprijati, SE, MM | NIDN : 0727037001 |
| 3. Rosidah | NIM : 2015310013 |
| 4. Vicky Cahya Kurniasari | NIM : 2015310018 |

Penelitian ini Dibiayai oleh Dana DIPA Universitas Dr Soetomo berdasarkan surat keputusan No. AA.139/B.1.05/I/2019

**UNIVERSITAS Dr. SOETOMO SURABAYA
JULI 2019**

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Analisis Sektor Basis dan Shift-Share Pekerja Menurut Lapangan Usaha PDRB Propinsi di Pulau Jawa
2. Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap dengan gelar : Lumadya Adi, Drs.MSi
 - b. Pangkat/Gol/NIDN : Penata Tk.I/III-d/0029116501
 - c. Jabatan Fungsional/Struktural : Lektor
 - d. Program Studi/Jurusan : Ilmu Ekonomi
 - e. Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
 - f. Alamat Rumah/ HP : 08121736256 / 081803205082
 - g. E-mail : lumadyaadi@unitomo.ac.id ; adios_ulin@yahoo.com
3. Jumlah Anggota Peneliti : 3 (Tiga) orang
 - a. Nama Lengkap dengan gelar : Jajuk Suprijati, SE, MM
 - b. Pangkat/Gol/NIDN : IIIa / 0727037001
 - c. Jabatan Fungsional/Struktural : Asisten Ahli
 - d. Nama Lengkap : Rosidah
 - e. NIM : 2015310013
 - f. Nama Lengkap : Vicky Cahya Kurniasari
 - g. NIM : 2015310018
4. Lokasi Penelitian : Pulau Jawa
5. Kerjasama (kalau ada) : -
6. Jangka waktu penelitian : 12 bulan
7. Biaya Penelitian : Rp -
 - a. DIPA Penelitian Unitomo : Rp 4.000.000,-
 - b. Sumber lain : Rp -

Mengetahui,

Dekan

Dr.Ir. JFX Susanto Soekiman,MM

NPP. 02.01.1.385

Surabaya, 5 Juli 2019

Ketua Peneliti

Drs. Lumadya Adi, MSi

NIP. 19651129 199303 1001

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian

Universitas Dr. Soetomo

Dr. Sri Utami Ady, SE, MM

NPP. 94.01.1.170

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis sektor basis (LQ) dan pergeseran dari sektor basis (SS) pada enam provinsi di Jawa yaitu Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Banten, Provinsi Jawa barat, DI Jogjakarta, Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis Location Quotient (LQ) dan Shift-Share (SS)

Hasil dari penelitian ini dari masing-masing provinsi adalah. DKI Jakarta secara umum dapat dikatakan bahwa DKI Jakarta sektor basisnya (sektor yang mampu menyerap banyak tenaga kerja) adalah sektor tersier (jasa-jasa), bukan lagi sektor primer (1 dan 2) dan sekunder (3). Hasil analisis Shift Share khusus dari tahun 2011 ke 2017 untuk propinsi DKI Jakarta menunjukkan National Share semua sektor bernilai positif artinya sektor-sektor tersebut memiliki tingkat pertumbuhan secara regional lebih besar bila dibandingkan secara nasional.

Secara umum dapat dikatakan bahwa propinsi Banten memiliki sektor basis adalah sektor primer non pertanian (2), sekunder (3) serta tersier (jasa-jasa). Hasil analisis Shift Share khusus dari tahun 2011 ke 2017 untuk propinsi Banten menunjukkan National Share menunjukkan nilai positif artinya sektor-sektor tersebut memiliki tingkat pertumbuhan secara regional lebih besar bila dibandingkan secara nasional.

Secara umum dapat dikatakan bahwa propinsi Jawa Barat memiliki sektor basis adalah sektor primer non pertanian (2), sekunder (3) serta tersier (jasa-jasa). Hasil analisis Shift Share khusus dari tahun 2011 ke 2017 untuk propinsi Jawa Barat menunjukkan National Share menunjukkan nilai positif artinya sektor-sektor tersebut memiliki tingkat pertumbuhan secara regional lebih besar bila dibandingkan secara nasional.

Secara umum dapat dikatakan bahwa propinsi DI Jogjakarta memiliki sektor basis adalah sektor primer non pertanian (2) serta tersier (jasa-jasa). Hasil analisis Shift Share khusus dari tahun 2011 ke 2017 untuk propinsi DI Jogjakarta menunjukkan National Share bernilai positif artinya sektor-sektor tersebut memiliki tingkat pertumbuhan secara regional lebih besar bila dibandingkan secara nasional.

Secara umum dapat dikatakan bahwa propinsi Jawa Tengah memiliki sektor basis adalah sektor primer (1 dan 2), dan sekunder (3). Hasil analisis Shift Share khusus dari tahun 2011 ke 2017 untuk propinsi Jawa Tengah menunjukkan National Share bernilai negatif untuk sektor 1 artinya sektor 1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan tersebut memiliki tingkat pertumbuhan secara regional lebih kecil bila dibandingkan secara nasional.

Secara umum dapat dikatakan bahwa propinsi Jawa Timur memiliki sektor basis adalah sektor primer (1 dan 2). Hasil analisis Shift Share khusus dari tahun 2011 ke 2017 untuk propinsi Jawa Timur menunjukkan National Share bernilai negatif untuk sektor 1, 7 artinya hanya sektor-sektor tersebut memiliki tingkat pertumbuhan secara regional lebih besar kecil bila dibandingkan secara nasional.

Kata kunci : Location Quotient (LQ) , Shift Share (SS)

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehadiran Allah SWT, karena hanya dengan ridho-Nyalah Laporan Penelitian yang berjudul **Analisis Sektor Basis dan Shift-Share Pekerja Menurut Lapangan Usaha PDRB Propinsi di Pulau Jawa** dapat diselesaikan. Kami menyadari bahwa penelitian ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan pihak lain. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Dr Soetomo Surabaya yang telah memberikan pendanaan penelitian bagi dosen melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Universitas.
2. Ketua Lembaga Penelitian yang telah mengelola dana penelitian dengan baik sehingga dapat memperlancar proses penyelesaian penelitian.
3. Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Dr Soetomo Surabaya yang juga telah memberi dukungan kepada dosen untuk melakukan penelitian
4. Kepala BPS Jawa Timur yang telah memberikan tempat dan data yang dibutuhkan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini
5. Teman -teman Studi Ekonomi pembangunan yang telah memberikan masukan dalam penyempurnaan penelitian ini
6. Pihak-pihak lain yang tidak mampu peneliti sebutkan satu persatu, yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini.

Peneliti sangat menyadari adanya kekurangan dan keterbatasan dalam penyusunan laporan akhir ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Untuk itu kami sangat terbuka dengan kritik dan saran dari para pembaca untuk lebih menyempurnakan penelitian kami.

Surabaya, Juli 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

		Halaman
HALAMAN JUDUL		i
HALAMAN PENGESAHAN		ii
RINGKASAN		iii
KATA PENGANTAR		iv
DAFTAR ISI		v
DAFTAR TABEL		vi
DAFTAR LAMPIRAN		Vii
BAB. I.	PENDAHULUAN	1
	1.1. Latar Belakang	1
	1.2. Perumusan Masalah	8
	1.3. Tujuan Penelitian	8
	1.4. Manfaat Penelitian	9
BAB. II.	TINJAUAN PUSTAKA	10
10	2.1. Landasan Teori	
	2.1.1 Teori Economic Base	10
	2.1.2. Teori Perubahan Struktural.....	11
	2.1.3. Teori Pertumbuhan Adam Smith	11
	2.1.4. Teori Pertumbuhan Ekonomi Solow.....	12
	2.2. Penelitian Terdahulu	13
BAB. III	METODE PENELITIAN	15
	3.1. Data Dan Sumber Data	15
	3.2. Lokasi Penelitian	15
	3.3. Variabel Yang Diamati	15
	3.4. Model yang Diginakan	15
	3.4.1 Analisis Location Quotient (LQ)	15
	3.4.2. Analisis Shift-Share	17
	3.5. Metode Pengumpulan Data	18
	3.6. Alur Penelitian	18
BAB IV	HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	19
	4.1. Kinerja Ekonomi Masing-masing Propinsi di Pulau Jawa	19
	4.2 Pekerja Setiap Sektor pada Masing-masing Propinsi serta Analisis LQ dan Shift-Share	33
	4.2.1 Propinsi DKI Jakarta	33
	4.2.2 Propinsi Banten	36
	4.2.3 Propinsi Jawa Barat	39
	4.2.4 Propinsi DI Jogjakarta	42
	4.2.5 Propinsi Jawa Tengah	45
	4.2.6 Propinsi Jawa Timur	48

	4.2.7 Gabungan Semua Propinsi	49
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	52
	6.1. Simpulan	52
	6.2. Saran	55
DARTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1.1. Proporsi Setiap Sektor terhadap PDRB Harga Berlaku
Seluruh Propinsi di Pulau Jawa Tahun 2011-2017 (Persen)
- Tabel 1.1.2. Proporsi Setiap Sektor terhadap PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010
Seluruh Propinsi di Pulau Jawa Tahun 2011-2017 (Persen)
- Tabel 1.1.3. Jumlah Pekerja Masing-masing Sektor dalam PDRB
Setiap Propinsi di Pulau Jawa, Pulau Jawa, dan Nasional Tahun 2011
- Tabel 1.1.4. Jumlah Pekerja Masing-masing Sektor dalam PDRB
Setiap Propinsi di Pulau Jawa, Pulau Jawa, dan Nasional Tahun 2017
- Tabel 4.1.1a. Produk Domestik Regional Bruto Harga Berlaku DKI Jakarta
- Tabel 4.1.1b. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010
DKI
- Tabel 4.1.2a. Produk Domestik Regional Bruto Harga Berlaku Banten
- Tabel 4.1.2b. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Banten
- Tabel 4.1.3a. Produk Domestik Regional Bruto Harga Berlaku Jawa Barat
- Tabel 4.1.3b. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Jawa Barat
- Tabel 4.1.4a. Produk Domestik Regional Bruto Harga Berlaku DI Jogjakarta
- Tabel 4.1.4b. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 DI Jogjakarta
- Tabel 4.1.5a. Produk Domestik Regional Bruto Harga Berlaku Jawa Tengah
- Tabel 4.1.5b. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Jawa Tengah
- Tabel 4.1.6a. Produk Domestik Regional Bruto Harga Berlaku Jawa Timur
- Tabel 4.1.6b. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Jawa Timur
- Tabel 4.1.7a. Produk Domestik Regional Bruto Harga Berlaku (Gabungan) Pulau Jawa
- Tabel 4.1.7b. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 (Gabungan)
Pulau Jawa
- Tabel 4.2.1a. Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja
Selama Seminggu yang Lalu Berdasarkan Lapangan Pekerjaan
di Propinsi DKI Jakarta Tahun 2011-2017
- Tabel 4.2.1b. Analisis Location Quotient (LQ) Propinsi DKI Jakarta
Tahun 2011-2017
- Tabel 4.2.1c. Analisis Shift-Share (SS) Propinsi DKI Jakarta
Tahun 2011-2017
- Tabel 4.2.2a. Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja
Selama Seminggu yang Lalu Berdasarkan Lapangan Pekerjaan
di Propinsi Banten Tahun 2011-2017
- Tabel 4.2.2b. Analisis Location Quotient (LQ) Propinsi Banten
Tahun 2011-2017
- Tabel 4.2.2c. Analisis Shift-Share (SS) Propinsi Banten
Tahun 2011-2017
- Tabel 4.2.3a. Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja
Selama Seminggu yang Lalu Berdasarkan Lapangan Pekerjaan
di Propinsi Jawa Barat Tahun 2011-2017
- Tabel 4.2.3b. Analisis Location Quotient (LQ) Propinsi Jawa Barat

- Tahun 2011-2017
- Tabel 4.2.3c. Analisis Shift-Share (SS) Propinsi Jawa Barat
Tahun 2011-2017
- Tabel 4.2.4a. Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja
Selama Seminggu yang Lalu Berdasarkan Lapangan Pekerjaan
di Propinsi DI Jogjakarta Tahun 2011-2017
- Tabel 4.2.4b. Analisis Location Quotient (LQ) Propinsi DI Jogjakarta
Tahun 2011-2017
- Tabel 4.2.4c. Analisis Shift-Share (SS) Propinsi DI Jogjakarta
Tahun 2011-2017
- Tabel 4.2.5a. Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja
Selama Seminggu yang Lalu Berdasarkan Lapangan Pekerjaan
di Propinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2017
- Tabel 4.2.5b. Analisis Location Quotient (LQ) Propinsi Jawa Tengah
Tahun 2011-2017
- Tabel 4.2.5c. Analisis Shift-Share (SS) Propinsi Jawa Tengah
Tahun 2011-2017
- Tabel 4.2.6a. Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja
Selama Seminggu yang Lalu Berdasarkan Lapangan Pekerjaan
di Propinsi Jawa Timur Tahun 2011-2017
- Tabel 4.2.6b. Analisis Location Quotient (LQ) Propinsi Jawa Timur
Tahun 2011-2017
- Tabel 4.2.6c. Analisis Shift-Share (SS) Propinsi Jawa Timur
Tahun 2011-2017
- Tabel 4.2.7a. Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja
Selama Seminggu yang Lalu Berdasarkan Lapangan Pekerjaan
Gabungan Semua Propinsi di Pulau Jawa Tahun 2011-2017

LAMPIRAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Jawa merupakan kawasan yang paling banyak industrinya bila dibandingkan kawasan lainnya di negara kita. Jumlah pekerjanya pun melimpah dengan tingkat pendidikan yang berbeda-beda: ada pekerja tidak pernah mengenyam pendidikan, lulus sekolah dasar, lulus sekolah menengah pertama, lulus sekolah menengah atas, lulus diploma, dan lulus sarjana. Jika dibedakan menurut keahliannya dapat dibedakan ke dalam dua kelompok yaitu tidak memiliki keahlian (*unskill*) atau memiliki keahlian (*skill*). Kebanyakan tenaga kerja yang tidak memiliki keahlian bekerja di sektor primer, sedangkan pekerja yang memiliki keahlian bekerja di sektor sekunder dan tersier (jasa).

Industrialisasi semakin meningkat di pulau Jawa. Pabrik-pabrik didirikan di kota-kota besar tidak hanya DKI Jakarta namun telah merambah ke propinsi-propinsi lainnya yaitu propinsi Banten, Jawa Barat, DI Jogjakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Hal ini membawa keuntungan berupa semakin besarnya sumbangan sektor industri manufaktur terhadap Produk Domestik Regional Bruto Propinsi, dan kemungkinan diiringi dengan semakin besarnya pekerja yang berada pada sektor manufaktur.

Untuk melihat proporsi (*share*) sektor manufaktur terhadap PDRB Harga Berlaku semua propinsi di Pulau Jawa bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1.1
Proporsi Setiap Sektor terhadap PDRB Harga Berlaku
Seluruh Propinsi di Pulau Jawa Tahun 2011-2017 (Persen)

Sektor	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	8,61	8,48	8,49	8,28	4,97	8,17	7,75
2	2,84	2,55	2,42	2,30	1,11	1,79	1,82
3	29,64	29,23	29,13	29,05	57,14	28,34	28,15
4	0,50	0,52	0,46	0,56	0,33	0,51	0,47
5	0,08	0,07	0,07	0,07	0,04	0,07	0,07
6	10,05	10,22	10,28	10,39	6,27	10,40	10,48
7	16,15	15,87	16,01	15,80	9,40	15,69	15,92
8	3,40	3,44	3,64	3,98	2,59	4,44	4,51
9	3,90	3,92	4,00	4,11	2,51	4,26	4,27
10	4,74	4,75	4,73	4,64	2,78	4,70	4,90
11	4,47	4,76	4,91	4,82	2,99	5,09	5,07
12	3,43	3,55	3,30	3,26	2,00	3,30	3,32
13	2,29	2,50	2,35	2,43	1,51	2,58	2,70
14	3,59	3,67	3,52	3,44	2,10	3,46	3,29
15	3,33	3,51	3,63	3,75	2,32	3,92	3,91
16	0,94	0,96	0,98	1,01	0,62	1,06	1,07
17	2,04	2,00	2,06	2,12	1,31	2,23	2,30
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS, diolah

Keterangan: 1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan; 2. Pertambangan dan Penggalian; 3. Industri Pengolahan; 4. Pengadaan Listrik dan Gas; 5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; 6. Konstruksi; 7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 8. Transportasi dan Pergudangan; 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; 10. Informasi dan Komunikasi; 11. Jasa Keuangan dan Asuransi; 12. Real Estat; 13. Jasa Perusahaan; 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan 17. Jasa Lainnya.

Dari Tabel 1.1.1 tersebut diketahui proporsi sektor 1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan tahun 2011-2017 kisaran 4,97%-8,61%, sementara itu sektor 3. Industri Pengolahan (*Manufacturing*) terendah 28,15% pada tahun 2017 dan yang tertinggi 29,64% pada tahun 2011. Dari hasil ini bisa diketahui bahwa sektor Manufacturing telah memimpin dalam pembentukan PDRB seluruh propinsi di pulau Jawa untuk tahun 2011-2017 menggantikan sektor pertanian.

Masih dari Tabel 1.1.1 tersebut diketahui proporsi sektor lain yang dominan adalah sektor 6. Konstruksi, dan sektor 7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sementara itu sektor lainnya relatif tetap.

Untuk melihat proporsi (*share*) semua sektor khususnya sektor manufaktur terhadap PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 semua propinsi di Pulau Jawa bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1.2
Proporsi Setiap Sektor terhadap PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010
Seluruh Propinsi di Pulau Jawa Tahun 2011-2017 (Persen)

Sektor	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	8,52	8,27	8,05	7,72	7,56	7,39	7,13
2	2,55	2,37	2,26	2,21	2,20	2,30	2,29
3	29,59	29,28	29,37	29,42	29,22	28,81	28,78
4	0,43	0,42	0,40	0,40	0,37	0,36	0,34
5	0,08	0,08	0,08	0,08	0,07	0,07	0,07
6	10,12	10,23	10,32	10,31	10,25	10,09	10,19
7	16,23	16,45	16,36	16,21	16,00	15,89	15,92
8	3,46	3,51	3,53	3,63	3,73	3,82	3,87
9	3,95	3,94	3,92	3,98	4,03	4,09	4,15
10	5,01	5,31	5,55	5,83	6,07	6,31	6,58
11	4,49	4,60	4,71	4,67	4,84	4,99	4,95
12	3,50	3,51	3,51	3,53	3,53	3,66	3,52
13	2,29	2,27	2,34	2,41	2,46	2,52	2,58
14	3,42	3,28	3,08	2,95	2,90	2,84	2,71
15	3,34	3,43	3,44	3,49	3,55	3,58	3,58
16	0,95	0,97	0,97	1,00	1,02	1,04	1,06
17	2,09	2,09	2,11	2,16	2,19	2,23	2,29
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS, diolah

Keterangan: 1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan; 2. Pertambangan dan Penggalian; 3. **Industri Pengolahan**; 4. Pengadaan Listrik dan Gas; 5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; 6. Konstruksi; 7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 8. Transportasi dan Pergudangan; 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; 10. Informasi dan Komunikasi; 11. Jasa Keuangan dan Asuransi; 12. Real Estat; 13. Jasa Perusahaan; 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan 17. Jasa Lainnya.

Dari Tabel 1.1.2 tersebut diketahui proporsi sektor **1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan tahun 2011-2017 kisaran 7,13%-8,52%**, sementara itu sektor **3. Industri Pengolahan (*Manufacturing*) nilai terendah 28,78% pada tahun 2017 dan yang tertinggi 29,59% pada tahun 2011**. Dari hasil ini bisa diketahui bahwa sektor Manufacturing telah memimpin dalam pembentukan PDRB seluruh propinsi di pulau Jawa untuk tahun 2011-2017 menggantikan sektor pertanian.

Masih dari Tabel 1.1.2 tersebut diketahui proporsi sektor lain yang dominan adalah sektor 6. Konstruksi, dan sektor 7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda

Motor, sementara itu sektor lainnya relatif tetap.

Menurunnya *share* pekerja pada sektor pertanian dalam Produk Domestik Regional Bruto Propinsi dikawatirkan akibat dari sedikitnya pekerja baru yang masuk ke sektor pertanian dan lebih suka masuk ke sektor industri. Para pemuda enggan untuk bekerja di sektor pertanian dengan pelbagai alasan, dan pergi ke kota untuk menjadi pekerja di pabrik-pabrik dan kantor-kantor. Mereka yang memiliki keahlian tertentu akan mendapatkan gaji di atas UMR, dan yang tidak memiliki keahlian dibayar sesuai UMR bahkan banyak pekerja yang mendapatkan upah dibawah UMR. Penurunan *share* pekerja sektor pertanian terhadap total pekerja dalam PDRB dimungkinkan membawa kerugian pada sektor pertanian berupa kesulitan untuk mendapatkan pekerja sektor pertanian dan naiknya impor produk-produk pertanian.

Badan Pusat Statistik mengelompokkan Pekerja menurut Lapangan Usaha ke dalam 9 (sembilan) sektor yaitu: 1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan; 2. Pertambangan dan Penggalan, 3. Industri Pengolahan, 4. Listrik, Gas, dan Air, 5. Bangunan, 6. Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel, 7. Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi, 8. Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah, dan Jasa Perusahaan, dan 9. Jasa Sosial/perorangan.

Dari sembilan sektor tersebut, sektor apakah yang akan menjadi sektor basis (*base sector*) ataupun sektor non-basis (*unbase sector*) untuk masing-masing propinsi setiap tahunnya pada tahun 2011-2017. Dalam konteks ekonomi: sektor basis dapat dimaknai sebagai sektor unggulan yang produknya untuk diekspor, sedangkan sektor non-basis sebagai sektor pendukung untuk memenuhi kebutuhan masyarakat wilayah itu sendiri; sedangkan dalam **konteks tenaga kerja**; sektor basis adalah porsi lapangan kerja sektor i di wilayah analisis terhadap total lapangan kerja di wilayah analisis (misal: Jawa Timur) dibandingkan dengan bagian lapangan kerja untuk sektor yang sama secara nasional terhadap total lapangan kerja secara nasional (misal: Pulau Jawa). **Lebih jauh dapat dikatakan, sektor i di wilayah kita merupakan sektor basis manakala secara proporsional sektor i tersebut dapat menyediakan lapangan kerja melebihi sektor i secara nasional.** Secara matematis persamaannya: Jika $LQ > 1$ maka sektor tersebut adalah sektor basis; jika $LQ < 1$, maka sektor tersebut bukan sektor basis (Tarigan, 2014: 35).

Untuk memberikan gambaran akan disajikan data jumlah pekerja masing-masing sektor dalam PDRB setiap propinsi di pulau Jawa dan Nasional tahun 2011:

Tabel 1.1.3
Jumlah Pekerja Masing-masing Sektor dalam PDRB
Setiap Propinsi di Pulau Jawa, Pulau Jawa, dan Nasional Tahun 2011:

	DKI Jakarta	Jawa Barat	Banten	Jawa Tengah	DI Jogjakarta	Jawa Timur	P. Jawa	Indonesia
Sektor	2011	2011	2011	2011	2011	2011	2011	2011
1	30.404	3.675.713	630.122	5.376.452	431.070	7.520.067	17.663.828	39.328.915
2	15.284	131.781	62.908	79.440	12.464	132.588	434.465	1.465.376
3	690.816	3.571.915	1.140.427	3.046.724	266.768	2.665.473	11.382.123	14.542.081
4	15.894	35.078	18.050	29.152	4.247	24.399	126.820	239.636
5	163.033	1.194.823	231.911	1.097.380	133.128	1.158.525	3.978.800	6.339.811
6	1.642.120	4.554.503	1.118.385	3.402.091	480.136	3.908.294	15.105.529	23.396.537
7	393.284	1.096.994	295.786	563.144	68.200	709.844	3.127.252	5.078.822
8	440.825	494.960	201.536	264.681	50.063	362.314	1.814.379	2.633.362
9	1.196.758	2.699.014	830.535	2.057.071	352.519	2.458.836	9.594.733	16.645.859
Total	4.588.418	17.454.781	4.529.660	15.916.135	1.798.595	18.940.340	63.227.929	109.670.399

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Keterangan: 1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan; 2. Pertambangan dan Penggalan; 3. Industri Pengolahan; 4. Listrik, Gas, dan Air; 5. Bangunan; 6. Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel; 7. Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi; 8. Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah, dan Jasa Perusahaan; dan 9. Jasa Sosial/perorangan.

Dari Tabel 1.1.3 diketahui jumlah pekerja pada tahun 2011 berturut-turut propinsi Jawa Timur (18.940.340 orang), Jawa Barat (17.454.781 orang), Jawa Tengah (15.916.135 orang), DKI Jakarta (4.588.418), Banten (4.529.660 orang), dan terakhir DI Jogjakarta (1.798.595). Untuk seluruh pulau Jawa (63.227.929) orang sedangkan jumlah pekerja seluruh Indonesia sebanyak 109.670.399 orang.

Masih dari Tabel 1.1.3 jumlah pekerja di propinsi **DKI Jakarta** yang paling banyak adalah sektor 6. Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel; dan 9. Jasa Sosial Perorangan; **Jawa Barat** yang paling banyak adalah sektor 6. Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel; dan 1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan; **Banten** yang paling banyak adalah sektor 3. Industri Pengolahan; dan 6. Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel; **Jawa Tengah** yang paling banyak adalah sektor 1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan; dan 6. Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel; **DI Jogjakarta** yang paling banyak adalah sektor 6. Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel; dan 1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan; dan **Jawa Timur**

yang paling banyak adalah sektor 1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan; dan 6. Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel. **Seluruh pulau Jawa** yang paling banyak adalah sektor 1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan, dan sektor 6. Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel. **Secara nasional (PDB)** pada tahun 2011 jumlah pekerja yang terbanyak pada sektor 1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan; dan 6. Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel.

Untuk memberikan gambaran data terakhir penelitian akan disajikan data jumlah pekerja masing-masing sektor dalam PDRB setiap propinsi di pulau Jawa, Pulau Jawa, dan Nasional tahun 2017:

Tabel 1.1.4
Jumlah Pekerja Masing-masing Sektor dalam PDRB
Setiap Propinsi di Pulau Jawa, Pulau Jawa, dan Nasional Tahun 2017:

	DKI Jakarta	Jawa Barat	Banten	Jawa Tengah	DI Jogjakarta	Jawa Timur	P. Jawa	Indonesia
Sektor	2017	2017	2017	2017	2017	2017	2017	2017
1	16.518	3.082.506	675.738	4.323.993	451.861	6.713.893	15.264.509	35.923.886
2	14.520	135.123	37.392	120.541	15.199	158.435	481.210	1.391.690
3	587.752	4.185.500	1.246.230	3.563.275	325.061	3.016.837	12.924.655	17.008.865
4	18.423	79.306	20.871	47.987	3.446	55.908	225.941	393.873
5	187.206	1.542.800	285.594	1.493.314	153.306	1.423.169	5.085.389	8.136.656
6	1.518.258	5.943.425	1.203.637	4.125.776	553.726	4.580.393	17.925.215	28.173.571
7	484.098	1.235.102	374.831	613.021	74.039	699.981	3.481.072	5.759.684
8	467.707	843.532	332.922	419.244	78.872	503.394	2.645.671	3.752.262
9	1.214.689	3.504.281	900.185	2.479.523	397.658	2.947.210	11.443.546	20.481.956
Total	4.509.171	20.551.575	5.077.400	17.186.674	2.053.168	20.099.220	69.477.208	121.022.443

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Keterangan: 1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan; 2. Pertambangan dan Penggalian, 3. Industri Pengolahan, 4. Listrik, Gas, dan Air, 5. Bangunan, 6. Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel, 7. Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi, 8. Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah, dan Jasa Perusahaan, dan 9. Jasa Sosial/perorangan.

Dari Tabel 1.1.4 diketahui jumlah pekerja pada tahun 2017 berturut-turut propinsi Jawa Barat (20.551.575 orang), Jawa Timur (20.099.220 orang), Jawa Tengah (17.186.674 orang), Banten (5.077.400 orang), DKI Jakarta (4.509.171 orang), dan terakhir DI Jogjakarta (2.053.168 orang). Untuk seluruh pulau Jawa (69.477.208 orang) serta seluruh Indonesia sebanyak 121.022.443 orang.

Masih dari Tabel 1.1.4 jumlah pekerja di propinsi **DKI Jakarta** yang paling banyak adalah sektor 6. Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel; dan 9. Jasa Sosial Perorangan; **Jawa Barat** yang paling banyak adalah sektor 6. Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel; dan 9. Jasa Sosial Perorangan; **Banten** yang paling banyak adalah

sektor 3. Industri Pengolahan; dan 6. Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel; **Jawa Tengah** yang paling banyak adalah sektor 6. Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel dan sektor 1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan; **DI Jogjakarta** yang paling banyak adalah sektor 6. Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel; dan 1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan; dan **Jawa Timur** yang paling banyak adalah sektor 1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan; dan 6. Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel. **Seluruh pulau Jawa** yang paling banyak adalah sektor 1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan, dan sektor 6. Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel. **Secara nasional (PDB)** pada tahun 2011 jumlah pekerja yang terbanyak pada sektor 1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan; dan 6. Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel.

Jumlah pekerja untuk masing-masing propinsi tahun 2017 mengalami kenaikan bila dibandingkan dengan tahun 2011 kecuali DKI Jakarta, demikian juga untuk jumlah pekerja seluruh propinsi di pulau Jawa serta untuk Indonesia.

Sektor-sektor dalam perekonomian bisa saja berubah dari sebelumnya merupakan sektor basis namun dengan dinamika perekonomian bisa berubah menjadi sektor non-basis atau sebaliknya, dari sektor nonbasis berubah menjadi sektor basis.

Analisis LQ belum bisa menjawab adanya penyebab perubahan tersebut, sehingga dikembangkan lebih lanjut menjadi analisis shift-share (SS). Inti dari analisis ini adalah membandingkan laju pertumbuhan pelbagai sektor (industri) di wilayah yang lebih sempit dengan wilayah nasional (lebih luas). Jadi analisis SS akan mengurai faktor terjadi pertumbuhan pelbagai sektor di wilayah yang lebih sempit dikaitkan dengan wilayah yang lebih luas. Analisis SS ini juga bisa disebut sebagai *industrial mix analysis* ((Tarigan, 2014: 85-86).

Beberapa penelitian terkait ketenagakerjaan sektoral dapat dilihat pada paparan berikut:

Nur AR, et al (2015) mengatakan untuk Mojokerto selama tahun penelitian 2009-2013 yang merupakan sektor basis adalah: sektor 1. Pertanian, 2. Pertambangan dan Penggalian, 3. Industri Pengolahan, dan 7. Pengangkutan dan Komunikasi, sedangkan lainnya merupakan sektor bukan basis. Temuan untuk *Shift-share* adalah: a). Nilai *national share* semua sektor positif artinya pertumbuhan semua sektor ekonomi Mojokerto memberikan kontribusi positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Timur; b). Nilai *Proportional shift* yang positif adalah sektor 5). Bangunan dan 6) Perdagangan, Hotel, dan Restoran artinya sektor-sektor tersebut secara nasional tumbuh cepat; c). Nilai *Differential Shift* yang positif adalah sub-sektor Jasa Penunjang Angkutan dalam sektor Pengangkutan dan Telekomunikasi artinya sub sektor

yang memiliki daya saing hanya sub sektor tersebut.

Penelitian ini sangat menarik karena: **pertama**, pulau Jawa dikenal sebagai kawasan yang subur untuk sektor pertanian namun sekaligus kawasan yang industrinya dominan di negara kita; **kedua**, jumlah pekerja dalam PDRB propinsi-propinsi di pulau Jawa merupakan penyumbang terbesar terhadap jumlah pekerja dalam PDB secara nasional.

Perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah: **pertama**, kebanyakan penelitian sebelumnya memakai regionalnya adalah **kabupaten** dan kawasan yang lebih besar adalah **propinsi**, sedangkan dalam penelitian ini regionalnya adalah **propinsi** dan kawasan yang lebih besar adalah **Nasional (Pulau Jawa)**, **kedua**, belum ada yang meneliti enam propinsi di pulau Jawa sekaligus, **ketiga**, belum ada yang meneliti enam propinsi sekaligus dengan periode waktu penelitian adalah 2011-2017.

Obyek yang diteliti nantinya adalah data pekerja Menurut Lapangan Usaha dalam Produk Domestik Regional Bruto masing-masing propinsi yang ada di pulau Jawa yaitu propinsi DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, DI Jogjakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur serta data pekerja dalam Produk Domestik Regional Bruto seluruh propinsi di Pulau Jawa.

Penelitian kali ini tidak membahas strata pendidikan, kualitas para pekerja ataupun Upah para pekerja namun hanya membahas jumlah pekerja sesuai dengan sektor masing-masing dari 9 (sembilan) sektor yang telah disebutkan sebelumnya baik regional (propinsi) maupun nasional (seluruh pulau Jawa).

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu:

- 1). Sektor apakah yang merupakan sektor basis untuk propinsi DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, DI Jogjakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur tahun 2011-2017?
- 2). Berapakah nilai shift-share pekerja setiap sektor untuk propinsi DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, DI Jogjakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur dari tahun 2011-2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah yaitu:

- 1). Menguji peranan setiap sektor dalam PDRB terhadap sektor yang sama dalam PDB untuk propinsi DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, DI Jogjakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur tahun 2011-2017.
- 2). Membandingkan perbedaan laju pertumbuhan pekerja pelbagai sektor PDRB dengan PDB untuk propinsi DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, DI Jogjakarta, Jawa Tengah, dan Jawa

Timur dari tahun 2011-2017.

1.4 Manfaat

Penelitian ini bermanfaat untuk:

1). Perkembangan ilmu

Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut bagi perkembangan ilmu di masa yang akan datang terkait dengan LQ dan SS.

2). Mahasiswa

Pertama, menambah wawasan bagi mahasiswa tentang peranan setiap sektor dan perubahan struktural dalam PDRB propinsi di pulau Jawa, **kedua**, Formula yang ada pada penelitian ini dapat dipakai mahasiswa untuk menyelesaikan tugas mata kuliah terkait dan bisa dipakai untuk menyelesaikan skripsi yang memakai alat analisis LQ dan Shift-share.

3). Pemerintah Daerah

Pertama, mengetahui sektor basis dan non-basis untuk membuat kebijakan lebih lanjut tentang sektor yang perlu dikembangkan lebih lanjut sebagai sektor unggulan ataupun yang tidak perlu dikembangkan, **kedua**, mengetahui sektor-sektor yang mampu menyerap banyak tenaga kerja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Economic Base

Teori ini dikemukakan oleh Piter De la Court (1618-1685) dengan pendapatnya industri yang berorientasi ekspor telah memperkaya kota Leiden dengan devisa yang masuk kota tersebut. Devisa inilah yang memutar roda-roda perekonomian kota (Wang dan Hofie, 2007: 136).

Principles of Urban Real Estate yang ditulis Horner Hoyt dan Arthur Weimer dan diterbitkan tahun 1939 menuturkan teori *the economic base* adalah sebuah metodologi untuk menjelaskan *base employment* dan menghitung persentase antara *basic* dengan *services employment* (Wang dan Hofie, 2007: 136).

Charles Tiebot (1924-1968) pada tahun 1962 membahas *the Economic Base* dengan penjelasannya bukti matematika (*mathematical proof*) bahwa *the economic base multiplier* sama maknanya dengan *Keynesian Multiplier* menunjukkan kredibilitas dari *the economic base* (Wang dan Hofie, 2007: 136-137).

Teori Basis ekonomi (*economic base theory*) memiliki pendapat bahwa hanya peningkatan ekspor yang akan mampu menaikkan laju pertumbuhan ekonomi wilayah, sementara itu yang bukan ekspor tidak bisa. Kegiatan ekonomi wilayah terbagi dua yaitu basis dan non basis. Sektor basis adalah sektor unggulan dimana produk dari sektor tersebut ditujukan untuk diekspor ke wilayah lain; bisa wilayah regional lain masih satu negara ataupun luar negeri. Investasi yang dilakukan terhadap sektor basis akan meningkatkan produksi, dengan asumsi adanya perluasan pasar bagi produknya maka pertumbuhan ekonomi akan tetap terjadi namun manakala pasar sudah penuh dimana produk sudah melebihi permintaan (*excess supply*) maka harga akan turun dengan demikian keuntungan yang didapatkan oleh para investor akan mengalami penurunan. Jika ini terjadi maka investor akan meninggalkan wilayah tersebut dan melakukan investasi di wilayah lain yang lebih menjanjikan. Akibat dari perginya investor adalah turunnya permintaan tenaga kerja. Jadi gerakan yang penting dilakukan adalah menjaga agar investor tidak meninggalkan wilayah tersebut di satu sisi, dan memperluas pasar di sisi yang lainnya. Jika ini terjaga maka permintaan tenaga kerja akan meningkat akibat dari berlanjutnya kegiatan ekonomi dan sektor tersebut tetap akan menjadi sektor basis. Sementara itu sektor non basis kurang mendapatkan perhatian lebih karena produk dari kegiatan tersebut hanya dipakai untuk memenuhi keperluan masyarakat wilayah tersebut, tidak untuk ekspor. Naik turunnya permintaan terhadap produk non basis sangat tergantung kepada besar kecilnya

pendapatan masyarakat wilayah tersebut; semakin besar peningkatan pendapatan maka semakin besar permintaan terhadap produk non basis, semakin kecil peningkatan pendapatan maka semakin kecil pula permintaan terhadap produk non basis tersebut. Dengan demikian sektor non basis tidak akan bisa tumbuh melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah dan yang mampu melakukannya hanyalah sektor basis (Tarigan, 2014: 28-29).

2.1.2 Teori Perubahan Struktural

Pelopor teori perubahan struktural adalah Hollis Chenery. Inti dari perubahan struktural yang dimaksud adalah adanya proses pembangunan yang dialami oleh banyak negara sedang berkembang yang semula menitikberatkan sektor pertanian tradisional kemudian beralih ke sektor industri sebagai mesin utama penggerak pertumbuhan ekonomi negaranya (Kuncoro, 2010: 41).

2.1.3 Teori Pertumbuhan Adam Smith

Boediono (2012) mengatakan pertumbuhan output menurut Adam Smith terdiri dari tiga unsur pokok yaitu:

- a. Sumberdaya alam
- b. Sumberdaya manusia (jumlah penduduk)
- c. Stok barang kapital yang ada.

Sumberdaya alam yang ada di negara tersebut merupakan batas maksimum bagi pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Jika sumberdaya tersebut belum dieksploitasi maka sumber yang lainnya akan dimanfaatkan dengan baik yaitu sumberdaya manusia dan stok barang kapital. Tumpuan pertumbuhan ekonomi dari waktu ke waktu berada pada kedua sumberdaya itu namun jika sumberdaya alam terpakai maka tumpuan pertumbuhan ekonomi akan bergeser ke sumberdaya manusia tersebut. Sumberdaya manusia tersebut terbatas jumlahnya dan setelah habis maka pertumbuhan tidak terjadi lagi.

Sumberdaya manusia atau jumlah penduduk akan mengikuti perkembangan dalam proses produksi: semakin besar produksi maka semakin banyak penduduk yang bekerja, sebaliknya jika proses produksi mengalami pengurangan maka jumlah penduduk yang bekerja

juga akan berkurang. Semakin banyak jumlah penduduk maka ketersediaan tenaga kerja akan melimpah dengan asumsi penduduk memenuhi syarat skill dan kapabilitas untuk bekerja manakala mereka dipanggil untuk bekerja.

Stok kapital akan menentukan output yang tersedia. Semakin banyak stok kapital yang diinvestasikan maka semakin banyak output yang akan diproduksi. Keberadaan stok kapital yang dikombinasikan dengan sumberdaya yang terbatas jumlahnya.

Adam Smith dalam Cypher dan Dietz (2004) adalah tokoh yang mendukung adanya peran mekanisme pasar tanpa melibatkan peran Pemerintah di bidang ekonomi atau Pemerintah hanya berperan minimal saja. Dia sangat percaya bekerjanya *the invisible hand*. *Invisible hand* adalah bekerjanya kekuatan penawaran dan permintaan untuk mendapatkan keseimbangan (*equilibrium*) di dalam perekonomian yang berlandaskan persaingan sempurna ataupun mendekati persaingan sempurna. Penjual dan pembeli akan bernegosiasi soal harga equilibrium (keseimbangan).

David Ricardo dalam Pressman (2002) mempertanyakan akumulasi kapital dari Adam Smith: apakah nantinya mampu membuat masyarakat Inggris sejahtera. Dia berpendapat bahwa mesin-mesin baru nantinya kemungkinan akan menggeser para pekerja dan menjadikan mereka penganggur yang disebut sebagai “pengangguran teknologi.”

2.1.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi Solow

Teori Pertumbuhan Ekonomi model Solow merupakan teori yang menganggap pertumbuhan ekonomi merupakan interaksi antara faktor-faktor produksi yang meliputi: pertumbuhan modal, pertumbuhan angkatan kerja dan kemajuan teknologi.

Model Solow (Mankiw, 2007: 184-186) menyatakan bahwa produksi merupakan kombinasi antara faktor produksi modal dan angkatan kerja sehingga persamaannya dapat ditulis:

$$Y = f(K, L) \dots\dots\dots (2.1.4.1)$$

Asumsi yang dipakai adalah skala pengembalian konstan (*constan return to scale*) sehingga dapat dituliskan:

$$zY = f(zK, zL) \dots\dots\dots (2.1.4.2)$$

dimana nilai z positif. Jika sisi kanan dikalikan dengan z maka sebelah kiri juga dikalikan z.

Jika $z = 1/L$ maka persamaan di atas menjadi:

$$Y/L = f(K/L, 1) \dots\dots\dots (2.1.4.3)$$

Persamaan di atas mengandung makna Y/L adalah output per pekerja yang merupakan fungsi dari modal per pekerja, K/L . Y/L bisa juga disebut tingkat produktivitas per pekerja. Di sebelah kanan K/L ada angka 1 dan bisa dihilangkan. Asumsi skala pengembalian konstan menunjukkan besarnya perekonomian --- sebagaimana diukur dengan jumlah pekerja--- tidak mempengaruhi hubungan antara output per pekerja (tingkat produktivitas) dengan modal per pekerja.

Jika $y=Y/L$ merupakan tingkat produktivitas dan $k=f(K/L)$ merupakan modal per pekerja maka persamaan sebelumnya bisa diganti dengan

$$y = f(k) \dots\dots\dots (2.1.4.4)$$

dimana $f(k)$ sama maknanya dengan $f(k,1)$.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Adi (2016) meneliti tentang pekerja sektor basis dan nonbasis serta analisis *shift-share* untuk enam anggota ASEAN meliputi Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Philipina, dan Vietnam. Hasil analisisnya: analisis location quotient; pada tahun 2014 sektor basis untuk **Indonesia** adalah pekerja sektor Mining, **Malaysia** adalah pekerja sektor Manufacturing, dan Others, **Thailand** adalah pekerja sektor Manufacturing, **Singapura** adalah pekerja sektor Others, **Philipina** adalah pekerja sektor Others, **Vietnam** adalah pekerja sektor Agriculture, dan Manufacturing. Analisis shift-share; **Indonesia**. Nilai *National share* paling besar pekerja sektor Others, Nilai *Industrial Mix* semua negatif, Nilai *Competitive Position* yang positif adalah pekerja sektor Mining, dan Others (memiliki comparative advantage); **Malaysia**. Nilai

National share paling besar adalah pekerja sektor Others, Nilai *Industrial Mix* semua negatif, nilai *Competitive Position* yang positif adalah pekerja sektor Agriculture, Mining, dan Others. **Thailand.** Nilai *National share* paling besar adalah pekerja sektor Others, Nilai *Industrial Mix* semua negatif, Nilai *Competitive Position* adalah pekerja sektor Manufacturing, dan Mining. **Singapura.** Nilai *National share* paling besar pekerja sektor Others, Nilai *Industrial Mix* semua negatif, Nilai *Competitive Position* semua negatif artinya pertumbuhannya lamban. **Philipina.** Nilai *National share* paling besar adalah pekerja sektor Others, Nilai *Industrial Mix* semua negatif, Nilai *Competitive Position* yang positif adalah pekerja sektor Agriculture, dan Mining. **Vietnam.** Nilai *National share* paling besar adalah pekerja sektor Agriculture, Nilai *Industrial Mix* semua negatif, dan Nilai *Competitive Position* yang positif adalah pekerja sektor Agriculture, Manufacturing, dan Others.

Defriana, *et al* (2015) meneliti tentang analisis sektor basis dan keunggulan kompetitif kabupaten dan kota di Propinsi Kalimantan Tengah. Hasil analisisnya: tiap-tiap kabupaten dan kota memiliki sektor basis masing-masing sesuai dengan kondisi daerah. Analisis LQ menunjukkan sektor pertanian merupakan sektor basis. Analisis SS menunjukkan keunggulan kompetitif dan spesialisasi didominasi oleh sektor pertanian juga.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Data dan Sumber Data

Data yang diamati adalah data sekunder yang diperoleh dari www.Badan Pusat Statistik.go.id/Satistik Indonesia pelbagai tahun penerbitan, www.Badan Pusat Statistik.go.id/Provinsi DKI Jakarta pelbagai tahun penerbitan, www.Badan Pusat Statistik.go.id/Provinsi Banten dalam angka pelbagai tahun penerbitan, www.Badan Pusat Statistik.go.id/Provinsi Jawa Barat dalam angka pelbagai tahun penerbitan, www.Badan Pusat Statistik.go.id/Provinsi DI Jogjakarta pelbagai tahun penerbitan, www.Badan Pusat Statistik.go.id/Provinsi Jawa Tengah pelbagai tahun penerbitan, www.Badan Pusat Statistik.go.id/Provinsi Jawa Timur pelbagai tahun penerbitan, dan www.Badan Pusat Statistik.go.id/Statistik Indonesia pelbagai tahun penerbitan.

Periode yang diamati adalah tahun 2011 sampai tahun 2017 untuk dianalisis perkembangan jumlah pekerja masing-masing sektor menurut lapangan usaha dalam PDRB Menurut Harga Konstan 2010 masing-masing propinsi di pulau Jawa dan semua propinsi seluruh pulau Jawa setiap tahunnya.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil data pekerja sektor menurut Lapangan Usaha PDRB propinsi-propinsi di pulau Jawa meliputi DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, DI Jogjakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan seluruh propinsi di pulau Jawa.

3.3 Variabel yang diamati

Variabel yang diamati adalah jumlah pekerja setiap sektor Menurut Lapangan Usaha dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) setiap propinsi dan PDRB seluruh propinsi di pulau Jawa. Satuan yang diteliti adalah orang.

3.4 Model yang Digunakan

Model yang dipakai adalah analisis *Location Quotient (LQ)* dan *Shift-Share (SS)*.

3.4.1 Analisis Location Quotient (LQ):

Analisis *Location Quotient* adalah perbandingan sektor/industri di suatu **daerah (propinsi)** terhadap besarnya peran sektor/industri tersebut secara **nasional (seluruh pulau Jawa)** (Tarigan, 2014: 82). Sektor/industri yang diperbandingkan di daerah tersebut haruslah

sama dengan sektor/industri secara nasional dan waktu (tahun) harus sama juga. Misalnya sektor *Manufacturing* di PDRB Jatim tahun 2016 harus diperbandingkan dengan sektor *Manufacturing* secara nasional tahun 2016 juga.

Penelitian ini nantinya memakai analisis LQ untuk menganalisis proporsi jumlah pekerja setiap sektor pada masing-masing propinsi di pulau Jawa terhadap proporsi jumlah pekerja setiap sektor pada seluruh propinsi di pulau Jawa . Ada 9 (sembilan) sektor pada PDRB maupun PDRB (pulau Jawa) Menurut Lapangan Usaha.

Formula LQ (Putra, 2011: 163) sebagai berikut:

$$LQ = [(X_{ir}/X_r)/(X_{in}/X_n)]$$

Dimana :

LQ = Location Quotient; X_{ir} = pekerja sektor i di daerah; X_r = jumlah pekerja seluruh sektor di daerah; X_{in} = jumlah pekerja sektor i di tingkat nasional; dan X_n = jumlah pekerja seluruh sektor di tingkat nasional.

Aturan dalam analisis LQ adalah (Tarigan, 2014: 82-83):

- a). Jika $LQ > 1$, artinya sektor tersebut lebih besar peranannya di daerah lokal (setempat) daripada peranannya secara nasional. Inilah yang disebut sektor basis.
- b). Jika $LQ < 1$, artinya sektor tersebut lebih kecil peranannya di daerah lokal (setempat) daripada peranannya secara nasional.
- c). Jika $LQ = 1$, artinya sektor tersebut sama peranannya di daerah lokal (setempat) dengan peranannya secara nasional.

Sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$ disebut sektor basis (*base sector*) dan lainnya disebut sektor bukan basis (*unbase sector*). Nilai LQ paling kecil dapat dimaknai sektor tersebut merupakan sektor paling kecil peranannya di daerah daripada secara nasional dan paling perlu mendapatkan perhatian khusus agar mampu meningkat seperti peranan sektor lainnya. Nilai LQ yang paling besar artinya sektor tersebut paling besar peranannya secara lokal (daerah) daripada nasional.

Menurut Sjafrizal (2016) LQ bisa juga dipakai untuk mendeteksi adanya konsentrasi kegiatan ekonomi pada suatu daerah dan lokasi tertentu. Seiring hal tersebut maka koefisien LQ maknanya adalah: bila $LQ > 1$ artinya tingginya konsentrasi kegiatan ekonomi di daerah tersebut tinggi dan $LQ < 1$ artinya konsentrasi kegiatan ekonomi rendah. Analisis ini juga bermanfaat dalam Ekonomi Regional karena bisa dipakai untuk penentuan lokasi pusat pertumbuhan suatu daerah. Pusat pertumbuhan ekonomi bisa membawa dampak positif terhadap perusahaan (Mikro) maupun untuk pembangunan daerah secara keseluruhan (Makro). Berkumpulnya kegiatan ekonomi di suatu daerah (aglomerasi) akan membawa keberuntungan

kepada pengusaha karena adanya efisiensi pengelolaan ekonomi. Keberuntungan lainnya adalah ikut tumbuh dan berkembangnya daerah-daerah di sekitarnya.

3.4.2 Analisis Shift-Share

Tujuan analisis *shift-share* adalah untuk membandingkan perbedaan laju pertumbuhan masing-masing sektor/industri yang ada di daerah dengan nasional (Tarigan, 2014: 85), sedangkan menurut Sjafrizal (2016: 189) manfaat SS adalah mengetahui faktor yang mempengaruhi dan menentukan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Faktor-faktor tersebut berasal dari daerah itu sendiri, nasional bahkan luar negeri.

Tujuan tersebut dapat dijawab dengan analisis SS dengan langkah-langkah mencari *National Share*, *Industrial Mix*, dan *Competitive Position* (Putra, 2011: 169-171). Uraian mereka sebagai berikut:

National Share (NS) \implies $NS = X_{2011} \times (\epsilon NP_2 - 1)$ dimana ϵNP_2 adalah jumlah proporsi pekerja di masing-masing sektor secara nasional tahun 2017 terhadap pekerja di sektor yang sama secara nasional tahun 2011. X_{2011} adalah pekerja nasional masing-masing sektor tahun 2011.

Industrial Mix (IM) \implies $IM = X_{2011} \times (NP_2 - \epsilon NP_2)$ dimana NP_2 adalah proporsi pekerja nasional masing-masing sektor tahun 2017 terhadap pekerja nasional sektor yang sama tahun 2011. X_{2011} adalah pekerja nasional masing-masing sektor tahun 2011.

Competitive Position \implies $CP = X_{2011} \times (NP_1 - NP_2)$ dimana NP_1 adalah proporsi pekerja masing-masing sektor pada setiap propinsi. X_{2011} adalah pekerja nasional masing-masing sektor tahun 2011.

Analisis Shift-Share (SS) bertujuan untuk (Yogi, et al, 2017: 55):

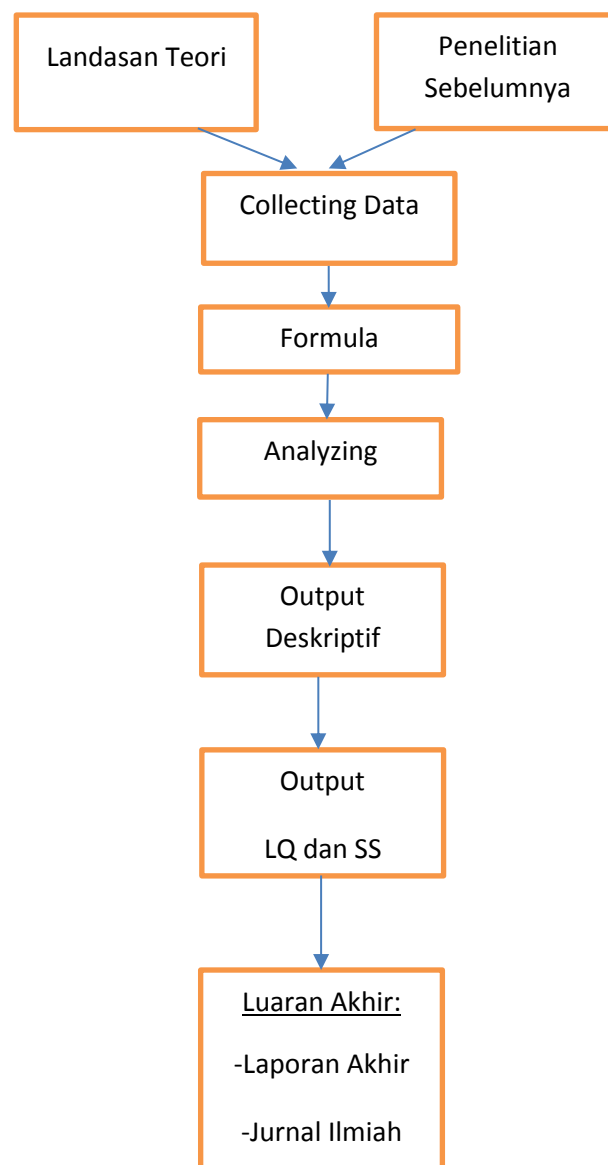
- (1). Mengukur pertumbuhan dan penurunan ekonomi regional pada suatu waktu
- (2). Identifikasi sektor utama pada suatu daerah
- (3). Mengukur pertumbuhan setiap sektor ekonomi di suatu daerah
- (4). Melihat daya saing ekonomi suatu daerah; dan
- (5). Analisis ekonomi secara sektoral maupun secara keseluruhan.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi yang tersedia dalam situs www.bps.go.id baik untuk data pekerja yang bersifat nasional (seluruh propinsi di pulau Jawa) ataupun yang regional (masing-masing propinsi).

3.6 Alur Penelitian

Alur penelitian yang dipakai dalam penelitian ini sebagai berikut:



Sumber: Ilustrasi Peneliti

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Kinerja Ekonomi Masing-masing Propinsi di Pulau Jawa

Sebelum sampai kepada jumlah pekerja di masing-masing sektor dalam Produk Domestik Regional Bruto menurut Lapangan Usaha akan peneliti paparkan terlebih dahulu kinerja ekonomi baik PDRB Harga Berlaku maupun PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 untuk masing-masing propinsi.

Kinerja ekonomi masing-masing sektor dalam PDRB Harga Berlaku Propinsi DKI Jakarta bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1.1a
Produk Domestik Regional Bruto Harga Berlaku DKI Jakarta

Sektor	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	1.391	1.488	1.628	1.719	1.864	1.981	2.061
2	3.731	4.011	4.288	4.541	5.043	5.181	5.746
3	170.048	188.822	209.499	239.229	274.514	295.095	323.932
4	4.365	5.151	5.078	5.687	6.199	6.346	7.449
5	580	612	653	703	757	798	838
6	169.904	188.935	210.870	235.090	261.158	280.432	308.837
7	207.489	224.376	261.040	304.598	330.140	359.524	408.987
8	33.836	37.475	44.138	54.864	66.172	76.599	85.669
9	61.562	69.531	79.798	91.226	101.861	109.235	117.178
10	91.084	102.750	115.909	128.657	141.791	157.158	181.831
11	120.815	143.384	162.991	177.839	205.465	227.084	248.231
12	83.388	90.062	98.684	111.672	125.053	134.358	147.629
13	83.571	93.200	105.904	122.924	141.773	159.380	183.377
14	72.889	83.863	89.312	101.059	114.110	123.169	125.292
15	61.506	69.871	79.619	92.766	109.808	123.706	131.359
16	18.987	21.760	25.065	28.738	32.676	36.715	40.465
17	39.073	44.177	52.399	61.004	70.705	79.871	91.509
PDRB	1.224.219	1.369.468	1.546.875	1.762.316	1.989.089	2.176.632	2.410.390

Sumber: BPS, diolah

Keterangan: 1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan; 2. Pertambangan dan Penggalan; 3. Industri Pengolahan; 4. Pengadaan Listrik dan Gas; 5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; 6. Konstruksi; 7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 8. Transportasi dan Pergudangan; 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; 10. Informasi dan Komunikasi; 11. Jasa Keuangan dan Asuransi; 12. Real Estat; 13. Jasa Perusahaan; 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan 17. Jasa Lainnya.

Dari Tabel 4.1.1a tersebut kita ketahui bahwa PDRB harga berlaku propinsi DKI Jakarta tahun 2011-2017 terus mengalami peningkatan. Pertumbuhan ekonomi untuk tahun 2012 sebesar 11,86%; tahun 2013 sebesar 12,95%; tahun 2014 sebesar 13,93%; tahun 2015 sebesar 12,87%; tahun 2016 sebesar 9,43%; dan tahun 2017 sebesar 10,74%.

Kinerja ekonomi masing-masing sektor dalam PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Propinsi Jakarta bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1.1b
Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 DKI Jakarta

Sektor	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	1.277	1.319	1.354	1.360	1.375	1.388	1.382
2	3.029	3.009	3.003	2.977	2.956	2.912	2.916
3	156.240	160.012	168.559	177.775	186.803	193.638	207.993
4	3.458	3.642	3.668	3.826	3.924	3.905	4.345
5	565	589	608	631	652	666	686
6	160.265	168.958	179.383	188.295	195.805	198.486	209.004
7	193.770	206.962	217.980	228.776	234.748	245.559	259.270
8	32.082	34.306	36.715	41.781	45.905	51.658	56.261
9	57.627	61.258	65.235	68.851	72.600	76.822	81.286
10	90.736	103.213	115.749	128.511	141.501	156.809	173.463
11	114.639	125.417	134.744	140.160	155.163	168.303	177.332
12	79.360	84.690	88.986	93.399	97.810	102.396	106.782
13	78.461	83.917	90.836	98.965	106.647	115.620	125.116
14	61.800	62.651	60.859	61.594	62.319	64.389	63.061
15	58.684	62.220	64.427	66.843	71.210	76.174	78.788
16	17.768	19.268	20.379	21.775	23.426	25.256	27.034
17	37.795	41.096	44.209	47.871	51.720	56.098	61.128
PDRB	1.147.556	1.222.527	1.296.694	1.373.390	1.454.564	1.540.079	1.635.847

Sumber: BPS, diolah

Keterangan: 1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan; 2. Pertambangan dan Penggalian; 3. Industri Pengolahan; 4. Pengadaan Listrik dan Gas; 5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; 6. Konstruksi; 7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 8. Transportasi dan Pergudangan; 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; 10. Informasi dan Komunikasi; 11. Jasa Keuangan dan Asuransi; 12. Real Estat; 13. Jasa Perusahaan; 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan 17. Jasa Lainnya.

Dari Tabel 4.1.1b tersebut kita ketahui bahwa PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 propinsi DKI Jakarta tahun 2011-2017 terus mengalami peningkatan. Pertumbuhan ekonomi untuk tahun 2012 sebesar 6,53%; tahun 2013 sebesar 6,07%; tahun 2014 sebesar 5,91%; tahun 2015 sebesar 5,91%; tahun 2016 sebesar 5,88%; dan tahun 2017 sebesar 6,22%.

Kinerja ekonomi masing-masing sektor dalam PDRB Harga Berlaku Propinsi Banten bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1.2a
Produk Domestik Regional Bruto Harga Berlaku Banten

Sektor	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	18.077	19.635	22.670	24.944	28.122	31.110	33.134
2	3.272	3.647	3.405	3.729	3.864	4.083	4.146
3	117.851	126.819	140.949	148.764	160.710	168.710	179.960
4	5.051	5.791	5.438	11.001	12.938	12.024	11.971
5	285	290	307	332	366	400	449
6	25.027	29.235	34.612	41.875	47.758	52.921	58.783
7	40.830	45.311	48.784	53.729	59.276	63.198	69.588
8	19.743	23.636	28.724	39.399	48.592	55.418	61.323
9	6.892	7.717	8.584	9.996	11.227	12.326	13.556
10	12.447	13.006	13.573	15.600	16.827	18.299	20.563
11	7.912	9.495	10.883	11.928	13.387	15.740	17.027
12	22.563	24.469	27.018	29.790	33.903	37.178	41.872
13	2.813	3.153	3.671	4.243	4.866	5.424	6.090
14	5.975	6.656	7.206	8.279	9.467	10.563	11.449
15	9.236	10.593	11.956	13.608	15.203	16.788	18.785
16	3.721	4.079	4.393	4.912	5.423	5.990	6.672
17	4.480	4.692	5.664	6.612	7.430	8.100	9.063
PDRB	306.175	338.224	377.837	428.741	479.359	518.272	564.431

Sumber: BPS, diolah

Keterangan: 1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan; 2. Pertambangan dan Penggalian; 3. Industri Pengolahan; 4. Pengadaan Listrik dan Gas; 5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; 6. Konstruksi; 7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 8. Transportasi dan Pergudangan; 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; 10. Informasi dan Komunikasi; 11. Jasa Keuangan dan Asuransi; 12. Real Estat; 13. Jasa Perusahaan; 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan 17. Jasa Lainnya.

Dari Tabel 4.1.2a tersebut kita ketahui bahwa PDRB harga berlaku propinsi Banten tahun 2011-2017 terus mengalami peningkatan. Pertumbuhan ekonomi untuk tahun 2012 sebesar 10,47%; tahun 2013 sebesar 11,71%; tahun 2014 sebesar 13,47%; tahun 2015 sebesar 11,81%; tahun 2016 sebesar 8,12%; dan tahun 2017 sebesar 8,91%.

Kinerja ekonomi masing-masing sektor dalam PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Propinsi Banten bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1.2b
Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Banten

Sektor	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	17.242	17.793	18.991	19.457	20.743	22.123	23.035
2	2.747	2.746	2.575	2.677	2.775	2.870	2.851
3	113.462	118.846	128.133	130.306	134.907	139.074	144.219
4	4.067	4.208	4.063	4.399	4.338	4.159	4.180
5	296	297	307	329	346	370	397
6	23.806	25.806	28.384	31.636	34.154	36.308	39.224
7	38.667	42.275	44.559	47.249	49.575	51.486	54.651
8	18.224	19.954	20.783	21.908	23.349	25.132	27.286
9	6.710	7.081	7.357	8.007	8.520	9.166	9.925
10	12.343	14.129	15.263	18.119	19.783	21.373	23.174
11	7.414	8.127	8.927	9.351	10.137	11.572	12.014
12	22.019	23.805	25.547	27.697	29.688	32.004	34.539
13	2.666	2.858	3.077	3.347	3.607	3.876	4.182
14	5.144	5.463	5.519	5.971	6.362	6.814	7.126
15	8.568	8.926	9.277	9.980	10.648	11.355	12.197
16	3.533	3.720	3.781	4.020	4.229	4.542	4.903
17	4.156	4.262	4.555	4.896	5.216	5.602	6.058
PDRB	291.064	310.296	331.098	349.349	368.377	387.826	409.961

Sumber: BPS, diolah

Keterangan: 1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan; 2. Pertambangan dan Penggalian; 3. Industri Pengolahan; 4. Pengadaan Listrik dan Gas; 5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; 6. Konstruksi; 7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 8. Transportasi dan Pergudangan; 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; 10. Informasi dan Komunikasi; 11. Jasa Keuangan dan Asuransi; 12. Real Estat; 13. Jasa Perusahaan; 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan 17. Jasa Lainnya.

Dari Tabel 4.1.2b tersebut kita ketahui bahwa PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 propinsi Banten tahun 2011-2017 terus mengalami peningkatan. Pertumbuhan ekonomi untuk tahun 2012 sebesar 6,61%; tahun 2013 sebesar 6,70%; tahun 2014 sebesar 5,51%; tahun 2015 sebesar 5,45%; tahun 2016 sebesar 5,28%; dan tahun 2017 sebesar 5,71%.

Kinerja ekonomi masing-masing sektor dalam PDRB Harga Berlaku Propinsi Jawa Barat bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1.3a
Produk Domestik Regional Bruto Harga Berlaku Jawa Barat

Sektor	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	95.452	100.785	114.042	120.787	132.498	146.817	153.693
2	38.830	36.863	34.830	33.623	26.025	25.347	25.482
3	448.521	487.761	544.184	604.760	656.824	703.516	755.387
4	6.451	7.776	8.783	11.009	11.438	11.920	10.855
5	772	838	956	1.020	1.160	1.343	1.588
6	73.883	88.024	99.104	112.073	125.923	134.113	147.555
7	157.955	179.461	199.720	211.470	231.628	249.218	269.778
8	42.390	47.420	56.701	66.393	84.071	94.845	103.491
9	23.713	26.495	30.027	33.722	38.099	43.014	48.395
10	25.260	27.877	30.268	34.153	39.712	45.461	51.845
11	22.775	27.317	32.408	35.513	39.811	46.101	50.121
12	11.322	12.457	13.740	14.439	15.578	16.814	18.659
13	3.874	4.350	4.873	5.439	6.077	6.646	7.339
14	25.340	28.794	30.242	32.192	36.674	38.654	40.220
15	21.200	25.558	29.596	35.315	40.563	44.677	51.394
16	5.956	6.629	7.194	8.701	10.615	12.208	13.473
17	17.934	19.841	22.320	25.219	28.279	32.208	36.816
PDRB	1.021.628	1.128.246	1.258.988	1.385.828	1.524.975	1.652.902	1.786.091

Sumber: BPS, diolah

Keterangan: 1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan; 2. Pertambangan dan Penggalian; 3. Industri Pengolahan; 4. Pengadaan Listrik dan Gas; 5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; 6. Konstruksi; 7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 8. Transportasi dan Pergudangan; 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; 10. Informasi dan Komunikasi; 11. Jasa Keuangan dan Asuransi; 12. Real Estat; 13. Jasa Perusahaan; 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan 17. Jasa Lainnya.

Dari Tabel 4.1.3a tersebut kita ketahui bahwa PDRB harga berlaku propinsi Jawa Barat tahun 2011-2017 terus mengalami peningkatan. Pertumbuhan ekonomi untuk tahun 2012 sebesar 10,44%; tahun 2013 sebesar 11,59%; tahun 2014 sebesar 10,07%; tahun 2015 sebesar 10,04%; tahun 2016 sebesar 8,39%; dan tahun 2017 sebesar 8,06%.

Kinerja ekonomi masing-masing sektor dalam PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Propinsi Jawa Barat bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1.3b
Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Jawa Barat

Sektor	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	88.387	88.409	92.390	92.654	92.803	98.033	99.875
2	29.105	27.214	26.872	27.291	27.404	27.139	26.590
3	426.185	445.675	477.714	502.434	524.467	549.471	578.858
4	5.126	5.571	6.025	6.373	5.940	6.140	5.438
5	741	794	846	896	949	1.009	1.081
6	71.723	81.198	87.819	92.603	98.555	103.507	111.001
7	151.107	168.939	177.748	183.635	190.440	198.845	207.946
8	41.660	45.721	47.966	51.580	56.320	61.297	64.259
9	23.196	24.807	25.985	27.545	29.777	32.559	35.285
10	25.378	28.094	30.652	36.005	41.879	47.857	53.527
11	21.567	23.437	26.348	27.497	29.522	33.031	34.180
12	10.993	11.917	12.562	13.121	13.838	14.738	16.110
13	3.676	3.957	4.266	4.561	4.933	5.335	5.784
14	22.940	23.901	23.568	23.677	24.987	25.731	25.781
15	20.597	23.608	25.715	29.425	32.419	34.886	37.910
16	5.790	6.304	6.720	7.781	8.881	9.723	10.538
17	17.450	18.862	20.348	22.138	24.121	26.227	28.791
PDRB	965.621	1.028.408	1.093.544	1.149.216	1.207.235	1.275.528	1.342.954

Sumber: BPS, diolah

Keterangan: 1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan; 2. Pertambangan dan Penggalian; 3. Industri Pengolahan; 4. Pengadaan Listrik dan Gas; 5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; 6. Konstruksi; 7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 8. Transportasi dan Pergudangan; 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; 10. Informasi dan Komunikasi; 11. Jasa Keuangan dan Asuransi; 12. Real Estat; 13. Jasa Perusahaan; 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan 17. Jasa Lainnya.

Dari Tabel 4.1.3b tersebut kita ketahui bahwa PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 propinsi Jawa Barat tahun 2011-2017 terus mengalami peningkatan. Pertumbuhan ekonomi untuk tahun 2012 sebesar 6,50%; tahun 2013 sebesar 6,33%; tahun 2014 sebesar 5,09%; tahun 2015 sebesar 5,05%; tahun 2016 sebesar 5,66%; dan tahun 2017 sebesar 5,29%.

Kinerja ekonomi masing-masing sektor dalam PDRB Harga Berlaku Propinsi DI Jogjakarta bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1.4a
Produk Domestik Regional Bruto Harga Berlaku DI Jogjakarta

Sektor	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	7.805	8.640	9.449	9.769	10.794	11.456	11.933
2	456	467	495	538	573	593	616
3	10.280	10.242	11.564	12.615	13.303	14.548	15.637
4	91	91	86	103	118	142	174
5	80	83	90	103	110	115	121
6	6.786	7.351	8.061	8.723	9.500	10.287	11.304
7	5.813	6.413	6.938	7.681	8.343	9.332	10.242
8	3.923	4.257	4.783	5.313	5.756	6.251	6.784
9	6.457	7.203	8.284	9.323	10.393	11.255	12.304
10	6.700	7.332	7.572	7.898	8.244	8.957	9.790
11	2.412	2.696	3.171	3.606	4.028	4.334	4.641
12	4.891	5.429	5.815	6.497	7.117	7.808	8.383
13	783	836	855	956	1.048	1.115	1.208
14	5.223	5.931	6.703	7.492	8.379	9.217	10.213
15	6.050	6.364	6.816	7.601	8.599	9.013	9.711
16	1.749	1.928	2.095	2.276	2.554	2.760	3.004
17	1.869	1.982	2.147	2.352	2.589	2.825	3.109
PDRB	71.368	77.245	84.924	92.846	101.448	110.008	119.174

Sumber: BPS, diolah

Keterangan: 1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan; 2. Pertambangan dan Penggalian; 3. Industri Pengolahan; 4. Pengadaan Listrik dan Gas; 5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; 6. Konstruksi; 7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 8. Transportasi dan Pergudangan; 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; 10. Informasi dan Komunikasi; 11. Jasa Keuangan dan Asuransi; 12. Real Estat; 13. Jasa Perusahaan; 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan 17. Jasa Lainnya.

Dari Tabel 4.1.4a tersebut kita ketahui bahwa PDRB harga berlaku propinsi DI Jogjakarta tahun 2011-2017 terus mengalami peningkatan. Pertumbuhan ekonomi untuk tahun 2012 sebesar 8,23%; tahun 2013 sebesar 9,94%; tahun 2014 sebesar 9,33%; tahun 2015 sebesar 9,26%; tahun 2016 sebesar 8,44%; dan tahun 2017 sebesar 8,33%.

Kinerja ekonomi masing-masing sektor dalam PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Propinsi DI Jogjakarta bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1.4b
Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 DI Jogjakarta

Sektor	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	7.135	7.501	7.607	7.509	7.668	7.780	7.981
2	436	444	461	471	471	473	489
3	9.712	9.436	10.084	10.470	10.693	11.235	11.880
4	100	110	117	121	128	146	152
5	76	79	80	83	85	87	90
6	6.483	6.772	7.107	7.509	7.827	8.251	8.823
7	5.410	5.878	6.188	6.540	6.945	7.368	7.789
8	3.796	3.975	4.218	4.378	4.541	4.751	4.976
9	6.067	6.480	6.943	7.414	7.842	8.275	8.789
10	6.775	7.503	7.970	8.459	8.891	9.631	10.222
11	2.268	2.342	2.611	2.827	3.061	3.213	3.303
12	4.966	5.117	5.322	5.735	6.082	6.395	6.711
13	770	832	859	924	992	1.026	1.086
14	4.999	5.374	5.639	5.972	6.282	6.656	6.957
15	5.842	6.149	6.430	6.939	7.444	7.673	8.099
16	1.640	1.791	1.961	2.063	2.210	2.310	2.445
17	1.841	1.920	2.013	2.119	2.289	2.420	2.559
PDRB	68.316	71.703	75.610	79.533	83.451	87.690	92.351

Sumber: BPS, diolah

Keterangan: 1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan; 2. Pertambangan dan Penggalian; 3. Industri Pengolahan; 4. Pengadaan Listrik dan Gas; 5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; 6. Konstruksi; 7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 8. Transportasi dan Pergudangan; 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; 10. Informasi dan Komunikasi; 11. Jasa Keuangan dan Asuransi; 12. Real Estat; 13. Jasa Perusahaan; 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan 17. Jasa Lainnya.

Dari Tabel 4.1.4b tersebut kita ketahui bahwa PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 propinsi DI Jogjakarta tahun 2011-2017 terus mengalami peningkatan. Pertumbuhan ekonomi untuk tahun 2012 sebesar 4,96%; tahun 2013 sebesar 5,45%; tahun 2014 sebesar 5,19%; tahun 2015 sebesar 4,93%; tahun 2016 sebesar 5,08%; dan tahun 2017 sebesar 5,32%.

Kinerja ekonomi masing-masing sektor dalam PDRB Harga Berlaku Propinsi Jawa Tengah bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1.5a
Produk Domestik Regional Bruto Harga Berlaku Jawa Tengah

Sektor	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	110.425	119.707	131.451	140.435	157.202	164.597	167.247
2	13.955	14.735	16.070	18.654	23.228	27.480	30.023
3	241.532	263.740	292.261	329.025	354.642	381.463	414.989
4	690	745	768	843	907	989	1.128
5	560	551	567	601	633	661	711
6	68.954	76.407	83.050	93.450	103.406	111.885	122.937
7	103.051	107.278	115.984	124.943	135.034	146.806	161.417
8	19.680	21.186	23.658	27.668	31.784	33.387	38.028
9	20.608	22.358	24.488	27.788	30.968	34.778	38.019
10	22.802	24.438	25.807	28.403	30.511	33.075	39.126
11	18.972	21.441	23.426	25.535	28.518	32.044	35.219
12	11.541	22.919	13.319	15.037	16.749	18.172	19.837
13	2.072	12.235	2.701	3.018	3.448	3.957	4.465
14	20.689	22.919	24.638	26.406	28.926	31.233	33.086
15	21.943	28.272	33.526	38.446	41.989	46.623	52.022
16	4.842	5.759	6.489	7.538	8.404	9.313	10.360
17	10.295	10.461	11.813	13.681	14.637	16.659	18.437
PDRB	692.611	775.151	830.016	921.471	1.010.986	1.093.122	1.187.051

Sumber: BPS, diolah

Keterangan: 1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan; 2. Pertambangan dan Penggalan; 3. Industri Pengolahan; 4. Pengadaan Listrik dan Gas; 5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; 6. Konstruksi; 7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 8. Transportasi dan Pergudangan; 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; 10. Informasi dan Komunikasi; 11. Jasa Keuangan dan Asuransi; 12. Real Estat; 13. Jasa Perusahaan; 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan 17. Jasa Lainnya.

Dari Tabel 4.1.5a tersebut kita ketahui bahwa PDRB harga berlaku propinsi Jawa Tengah tahun 2011-2017 terus mengalami peningkatan. Pertumbuhan ekonomi untuk tahun 2012 sebesar 11,92%; tahun 2013 sebesar 7,08%; tahun 2014 sebesar 11,02%; tahun 2015 sebesar 9,71%; tahun 2016 sebesar 8,12%; dan tahun 2017 sebesar 8,59%.

Kinerja ekonomi masing-masing sektor dalam PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Propinsi Jawa Tengah bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1.5b
Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Jawa Tengah

Sektor	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	103.389	106.537	108.832	107.793	113.826	116.421	118.126
2	13.054	13.746	14.594	15.567	16.278	19.368	20.373
3	226.326	241.549	254.694	271.527	284.307	295.961	308.821
4	683	751	814	866	888	928	977
5	556	548	549	568	577	590	628
6	65.862	70.035	73.466	76.682	81.286	86.589	92.762
7	99.228	101.059	105.825	110.809	115.433	121.905	129.342
8	19.522	20.818	22.760	24.802	26.762	28.097	29.867
9	19.819	20.872	21.813	23.472	25.064	26.669	28.426
10	22.498	24.690	26.664	30.130	33.001	35.743	40.486
11	17.948	18.589	19.311	20.116	21.746	23.608	24.878
12	11.319	11.394	12.583	13.777	14.822	23.608	16.878
13	1.949	1.087	2.340	2.535	2.781	3.132	3.297
14	20.273	20.374	20.913	21.076	22.195	22.720	23.305
15	19.362	22.671	24.931	27.466	29.410	31.564	33.819
16	4.495	4.959	5.313	5.908	6.324	6.929	7.526
17	9.985	10.055	10.984	11.918	12.300	13.360	14.562
PDRB	656.268	689.734	726.386	765.012	807.000	857.192	894.073

Sumber: BPS, diolah

Keterangan: 1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan; 2. Pertambangan dan Penggalian; 3. Industri Pengolahan; 4. Pengadaan Listrik dan Gas; 5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; 6. Konstruksi; 7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 8. Transportasi dan Pergudangan; 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; 10. Informasi dan Komunikasi; 11. Jasa Keuangan dan Asuransi; 12. Real Estat; 13. Jasa Perusahaan; 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan 17. Jasa Lainnya.

Dari Tabel 4.1.5b tersebut kita ketahui bahwa PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 propinsi Jawa Tengah tahun 2011-2017 terus mengalami peningkatan. Pertumbuhan ekonomi untuk tahun 2012 sebesar 5,10%; tahun 2013 sebesar 5,31%; tahun 2014 sebesar 5,32%; tahun 2015 sebesar 5,49%; tahun 2016 sebesar 6,22%; dan tahun 2017 sebesar 4,30%.

Kinerja ekonomi masing-masing sektor dalam PDRB Harga Berlaku Propinsi Jawa Timur bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1.6a
Produk Domestik Regional Bruto Harga Berlaku Jawa Timur

Sektor	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	148.769	168.233	186.038	209.539	230.942	249.457	258.428
2	65.699	66.134	73.777	79.607	66.526	69.900	80.846
3	326.629	365.695	397.998	445.806	495.752	536.443	586.259
4	5.617	6.016	5.168	5.502	5.948	6.204	6.675
5	1.179	1.264	1.368	1.435	1.573	1.705	1.853
6	101.262	114.634	127.499	145.885	160.496	180.549	197.699
7	201.381	220.633	244.744	266.167	297.616	333.996	367.185
8	31.264	35.924	41.435	50.001	56.633	62.775	69.176
9	53.614	60.141	67.904	79.947	91.476	104.983	116.058
10	52.161	59.013	66.086	69.883	77.087	85.150	92.929
11	25.504	30.518	36.441	41.205	46.388	51.576	55.033
12	18.428	20.117	22.540	22.123	27.561	29.907	32.080
13	8.651	9.597	10.905	12.178	13.538	14.894	16.256
14	29.169	33.141	34.695	35.658	39.137	43.157	45.741
15	28.004	32.881	37.681	41.971	46.006	49.545	52.972
16	6.492	7.456	8.431	9.683	10.654	11.527	12.612
17	16.753	17.372	18.791	21.205	24.140	25.827	27.395
PDRB	1.120.576	1.248.769	1.381.501	1.537.795	1.691.473	1.857.595	2.019.197

Sumber: BPS, diolah

Keterangan: 1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan; 2. Pertambangan dan Penggalan; 3. Industri Pengolahan; 4. Pengadaan Listrik dan Gas; 5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; 6. Konstruksi; 7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 8. Transportasi dan Pergudangan; 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; 10. Informasi dan Komunikasi; 11. Jasa Keuangan dan Asuransi; 12. Real Estat; 13. Jasa Perusahaan; 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan 17. Jasa Lainnya.

Dari Tabel 4.1.6a tersebut kita ketahui bahwa PDRB harga berlaku propinsi Jawa Timur tahun 2011-2017 terus mengalami peningkatan. Pertumbuhan ekonomi untuk tahun 2012 sebesar 11,44%; tahun 2013 sebesar 10,63%; tahun 2014 sebesar 11,31%; tahun 2015 sebesar 9,99%; tahun 2016 sebesar 9,82%; dan tahun 2017 sebesar 8,70%.

Kinerja ekonomi masing-masing sektor dalam PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Propinsi Jawa Timur bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1.6b
Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Jawa Timur

Sektor	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	138.870	146.003	150.464	155.784	160.889	164.760	167.198
2	58.140	58.288	59.050	60.862	65.707	75.025	80.631
3	306.072	326.682	345.795	372.316	393.273	410.741	434.131
4	4.405	4.259	4.380	4.545	4.455	4.484	4.600
5	1.171	1.182	1.231	1.234	1.299	1.367	1.455
6	95.158	102.251	110.485	116.498	120.688	127.335	136.136
7	190.772	206.434	219.246	230.226	243.015	257.127	273.213
8	29.400	31.529	34.241	36.462	38.896	41.115	43.835
9	51.667	54.601	57.685	62.808	67.657	73.398	79.202
10	51.882	58.299	65.314	69.155	73.690	79.217	84.699
11	24.088	26.668	30.348	32.400	34.730	37.159	38.065
12	17.738	19.154	20.565	21.998	23.093	24.299	25.248
13	8.157	8.417	9.044	9.815	10.349	10.885	11.487
14	27.824	28.210	28.565	28.730	30.236	31.668	32.370
15	26.494	28.789	31.265	33.165	35.331	37.439	38.932
16	6.353	7.033	7.593	8.213	8.743	9.245	9.744
17	16.211	16.666	17.518	18.474	19.374	20.298	21.204
PDRB	1.054.402	1.124.465	1.192.789	1.262.685	1.331.425	1.405.562	1.482.150

Sumber: BPS, diolah

Keterangan: 1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan; 2. Pertambangan dan Penggalian; 3. Industri Pengolahan; 4. Pengadaan Listrik dan Gas; 5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; 6. Konstruksi; 7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 8. Transportasi dan Pergudangan; 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; 10. Informasi dan Komunikasi; 11. Jasa Keuangan dan Asuransi; 12. Real Estat; 13. Jasa Perusahaan; 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan 17. Jasa Lainnya.

Dari Tabel 4.1.6b tersebut kita ketahui bahwa PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 propinsi Jawa Timur tahun 2011-2017 terus mengalami peningkatan. Pertumbuhan ekonomi untuk tahun 2012 sebesar 6,64%; tahun 2013 sebesar 6,08%; tahun 2014 sebesar 5,86%; tahun 2015 sebesar 5,44%; tahun 2016 sebesar 5,57%; dan tahun 2017 sebesar 5,45%.

Kinerja ekonomi masing-masing sektor dalam PDRB Harga Berlaku Gabungan Semua Propinsi di pulau Jawa bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1.7a
Produk Domestik Regional Bruto Harga Berlaku (Gabungan) Pulau Jawa

Sektor	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	381.919	418.488	465.278	507.193	561.422	605.418	626.496
2	125.943	125.857	132.865	140.692	125.259	132.584	146.859
3	1.314.861	1.443.079	1.596.455	1.780.199	6.455.745	2.099.775	2.276.164
4	22.265	25.570	25.321	34.145	37.548	37.625	38.252
5	3.456	3.638	3.941	4.194	4.599	5.022	5.560
6	445.816	504.586	563.196	637.096	708.241	770.187	847.115
7	716.519	783.472	877.210	968.588	1.062.037	1.162.074	1.287.197
8	150.836	169.898	199.439	243.638	293.008	329.275	364.471
9	172.846	193.445	219.085	252.002	284.024	315.591	345.510
10	210.454	234.416	259.215	284.594	314.172	348.100	396.084
11	198.390	234.851	269.320	295.626	337.597	376.879	410.272
12	152.133	175.453	181.116	199.558	225.961	244.237	268.460
13	101.764	123.371	128.909	148.758	170.750	191.416	218.735
14	159.285	181.304	192.796	211.086	236.693	255.993	266.001
15	147.939	173.539	199.194	229.707	262.168	290.352	316.243
16	41.747	47.611	53.667	61.848	70.326	78.513	86.586
17	90.404	98.525	113.134	130.073	147.780	165.490	186.329
PDRB	4.436.577	4.937.103	5.480.141	6.128.997	11.297.330	7.408.531	8.086.334

Sumber: BPS, diolah

Keterangan: 1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan; 2. Pertambangan dan Penggalian; 3. Industri Pengolahan; 4. Pengadaan Listrik dan Gas; 5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; 6. Konstruksi; 7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 8. Transportasi dan Pergudangan; 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; 10. Informasi dan Komunikasi; 11. Jasa Keuangan dan Asuransi; 12. Real Estat; 13. Jasa Perusahaan; 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan 17. Jasa Lainnya.

Dari Tabel 4.1.7a tersebut kita ketahui bahwa PDRB harga berlaku (Gabungan) seluruh propinsi di pulau Jawa tahun 2011-2017 terus mengalami peningkatan. Pertumbuhan ekonomi untuk tahun 2012 sebesar 11,28%; tahun 2013 sebesar 11,00%; tahun 2014 sebesar 11,84%; tahun 2015 sebesar 10,90%; tahun 2016 sebesar 8,99%; dan tahun 2017 sebesar 9,15%. Pertumbuhan paling tinggi tahun 2013 ke tahun 2014 sebesar 11,84%, sedangkan terendah pada tahun 2015 ke 2016 sebesar 8,99%.

Kinerja ekonomi masing-masing sektor dalam PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Gabungan Semua Propinsi di pulau Jawa bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1.7b
Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 (Gabungan) Pulau Jawa

Sektor	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	356.300	367.562	379.638	384.557	397.304	410.505	417.597
2	106.511	105.447	106.555	109.845	115.591	127.787	133.850
3	1.237.997	1.302.200	1.384.979	1.464.828	1.534.450	1.600.120	1.685.902
4	17.839	18.541	19.067	20.130	19.673	19.762	19.692
5	3.405	3.489	3.621	3.741	3.908	4.089	4.337
6	423.297	455.020	486.644	513.223	538.315	560.476	596.950
7	678.954	731.547	771.546	807.235	840.156	882.290	932.211
8	144.684	156.303	166.683	180.911	195.773	212.050	226.484
9	165.086	175.099	185.018	198.097	211.460	226.889	242.913
10	209.612	235.928	261.612	290.379	318.745	350.630	385.571
11	187.924	204.580	222.289	232.351	254.359	276.886	289.772
12	146.395	156.077	165.565	175.727	185.333	203.440	206.268
13	95.679	101.068	110.422	120.147	129.309	139.874	150.952
14	142.980	145.973	145.063	147.020	152.381	157.978	158.600
15	139.547	152.363	162.045	173.818	186.462	199.091	209.745
16	39.579	43.075	45.747	49.760	53.813	58.005	62.190
17	87.438	92.861	99.627	107.416	115.020	124.005	134.302
PDRB	4.183.227	4.447.133	4.716.121	4.979.185	5.252.052	5.553.877	5.857.336

Sumber: BPS, diolah

Keterangan: 1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan; 2. Pertambangan dan Penggalian; 3. Industri Pengolahan; 4. Pengadaan Listrik dan Gas; 5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; 6. Konstruksi; 7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 8. Transportasi dan Pergudangan; 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; 10. Informasi dan Komunikasi; 11. Jasa Keuangan dan Asuransi; 12. Real Estat; 13. Jasa Perusahaan; 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan 17. Jasa Lainnya.

Dari Tabel 4.1.7b tersebut kita ketahui bahwa PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 seluruh propinsi di pulau Jawa tahun 2011-2017 terus mengalami peningkatan. Pertumbuhan ekonomi untuk tahun 2012 sebesar 6,31%; tahun 2013 sebesar 6,05%; tahun 2014 sebesar 5,58%; tahun 2015 sebesar 5,48%; tahun 2016 sebesar 5,75%; dan tahun 2017 sebesar 5,46%.

4.2 Pekerja Setiap Sektor pada Masing-masing Propinsi serta Analisis LQ dan Shift-Share

Analisis data baik *Location Quotient (LQ)* maupun *Shift-Share (SS)* diuraikan menurut propinsi sehingga mudah untuk dipahami.

4.2.1 Propinsi DKI Jakarta

Jumlah Pekerja setiap sektor pada propinsi DKI Jakarta bisa dilihat pada tabel berikut:

4.2.1a
Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja
Selama Seminggu yang Lalu Berdasarkan Lapangan Pekerjaan
di Propinsi DKI Jakarta Tahun 2011-2017

Sektor	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	30.404	25.498	15.506	27.009	19.978	53.646	16.518
2	15.284	14.827	16.006	13.595	28.788	29.136	14.520
3	690.816	706.871	682.257	669.033	661.088	436.969	587.752
4	15.894	6.107	6.857	16.835	20.355	16.536	18.423
5	163.033	175.913	179.653	219.248	229.594	184.300	187.206
6	1.642.120	1.595.659	1.663.315	1.618.276	1.659.677	1.821.558	1.518.258
7	393.284	438.553	429.295	435.785	424.498	535.385	484.098
8	440.825	434.798	472.898	462.276	520.543	624.408	467.707
9	1.196.758	1.440.370	1.247.049	1.172.312	1.159.508	1.159.894	1.214.689
PDRB	4.588.418	4.838.596	4.712.836	4.634.369	4.724.029	4.861.832	4.509.171

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Keterangan: 1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan; 2. Pertambangan dan Penggalian; 3. Industri Pengolahan; 4. Listrik, Gas, dan Air; 5. Bangunan; 6. Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel; 7. Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi; 8. Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah, dan Jasa Perusahaan, dan 9. Jasa Sosial/perorangan.

Dari Tabel 4.2.1a kita ketahui jumlah pekerja berfluktuasi: tahun 2011 sebanyak 4.588.418 orang kemudian naik menjadi 4.838.596 orang tahun 2012, turun lagi menjadi 4.712.836 orang, turun lagi menjadi 4.634.369 orang, kemudian naik menjadi 4.724.029 orang dan naik lagi menjadi 4.861.832 orang, dan turun banyak tahun 2017 menjadi 4.509.171 orang. Naik dan turunnya jumlah pekerja umumnya terkait dengan kondisi ekonomi dimana bila pertumbuhan ekonomi tinggi maka permintaan terhadap tenaga kerja akan mengalami peningkatan, sebaliknya jika kondisi ekonomi tidak kondusif maka permintaan terhadap tenaga kerja akan mengalami penurunan.

Data dalam Tabel 4.2.1a propinsi DKI Jakarta akan dianalisis LQ dengan data pada Tabel 4.2.7a yang merupakan data pembandingan yaitu jumlah pekerja semua propinsi di pulau

Jawa. Hasil analisis LQ bisa dilihat pada tabel berikut:

4.2.1b
Analisis Location Quotient (LQ) Propinsi DKI Jakarta
Tahun 2011-2017

Sektor	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	0,02	0,02	0,01	0,02	0,02	0,04	0,02
2	0,48	0,38	0,55	0,42	0,87	0,93	0,46
3	0,84	0,78	0,79	0,80	0,77	0,51	0,70
4	1,73	0,62	0,67	1,45	1,60	1,23	1,26
5	0,56	0,55	0,65	0,68	0,59	0,50	0,57
6	1,50	1,42	1,47	1,46	1,42	1,50	1,31
7	1,73	1,92	1,90	2,01	1,94	2,23	2,14
8	3,35	3,19	3,29	3,14	3,18	3,38	2,72
9	1,72	1,90	1,57	1,59	1,58	1,53	1,64
Jumlah	12	11	11	12	12	12	11

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Keterangan: 1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan; 2. Pertambangan dan Penggalian; 3. Industri Pengolahan; 4. Listrik, Gas, dan Air; 5. Bangunan; 6. Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel; 7. Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi; 8. Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah, dan Jasa Perusahaan; dan 9. Jasa Sosial/perorangan.

Dari Tabel 4.2.1b DKI Jakarta pada tahun 2011 memiliki kegiatan basis sektor 4,6,7,8,9 dan kegiatan non-basis sektor 1,2,3,5; pada tahun 2012 memiliki kegiatan basis sektor 6,7,8,9, dan kegiatan non-basis sektor 1,2,3,4,5; pada tahun 2013 memiliki kegiatan basis sektor 6,7,8,9, dan kegiatan non-basis sektor 1,2,3,4,5; pada tahun 2014 memiliki kegiatan basis sektor 4,6,7,8,9, dan kegiatan non-basis sektor 1,2,3,5; pada tahun 2015 memiliki kegiatan basis sektor 4,6,7,8,9, dan kegiatan non-basis sektor 1,2,3,5; pada tahun 2016 memiliki kegiatan basis sektor 4,6,7,8,9, dan kegiatan non-basis sektor 1,2,3,5; pada tahun 2017 memiliki kegiatan basis sektor 4,6,7,8, 9, dan kegiatan non-basis sektor 1,2,3,5. Secara umum dapat dikatakan sektor tersier (jasa-jasa) di Jakarta menjadi sektor basis dalam artian sektor utama dalam penyerapan tenaga kerja. Pertanian menjadi hal yang tidak mungkin untuk dikembangkan di DKI Jakarta karena keterbatasan lahan pertanian.

Berikut ini penulis sampaikan hasil analisis SS propinsi DKI Jakarta tahun 2011-2017:

4.2.1c Analisis Shift-Share (SS) Propinsi DKI Jakarta Tahun 2011-2017

Tabel 4.2.1c.1 Nilai NS, IM, dan CP DKI Jakarta 2011-2012				Tabel 4.2.1c.2 Nilai NS, IM, dan CP DKI Jakarta 2012-2013				Tabel 4.2.1c.3 Nilai NS, IM, dan CP DKI Jakarta 2013-2014			
Sektor	National Share	Industrial Mix	Competitive Position	Sektor	National Share	Industrial Mix	Competitive Position	Sektor	National Share	Industrial Mix	Competitive Position
1	779,10	- 830,35	- 4.854,75	1	653,39	- 1.516,98	- 9.128,41	1	397,34	- 79,84	11.185,50
2	391,65	- 2.529,81	- 3.378,47	2	379,94	- 3.758,56	4.557,62	2	410,15	- 2.337,84	- 5.158,99
3	17.702,15	30.462,23	- 32.109,38	3	18.113,56	- 35.975,97	- 6.751,59	3	17.482,83	- 5.986,81	- 24.720,02
4	407,28	305,58	- 10.499,86	4	156,49	189,54	403,97	4	175,71	1.146,17	8.656,12
5	4.177,72	8.694,22	8,06	5	4.507,77	- 25.329,11	24.561,34	5	4.603,61	36.797,64	- 1.806,25
6	42.079,31	- 47.111,16	- 41.429,15	6	40.888,74	15.278,31	11.488,94	6	42.622,43	- 4.314,49	- 83.346,94
7	10.077,90	- 17.478,76	52.669,87	7	11.237,92	- 5.820,90	- 14.675,02	7	11.000,68	- 9.749,54	5.238,86
8	11.296,14	- 8.015,18	- 9.307,96	8	11.141,69	24.233,58	2.724,73	8	12.118,01	20.017,09	- 42.757,10
9	30.666,91	37.333,29	175.611,80	9	36.909,47	76.734,33	- 306.964,80	9	31.955,62	- 69.334,81	- 37.357,81
Jumlah	117.578,16	5.889,67	126.710,17	Jumlah	123.988,97	44.034,23	- 293.783,20	Jumlah	120.766,37	- 29.166,75	- 170.066,62

Sumber: BPS, diolah

Tabel 4.2.1c.4 Nilai NS, IM, dan CP DKI Jakarta 2014-2015				Tabel 4.2.1c.5 Nilai NS, IM, dan CP DKI Jakarta 2015-2016				Tabel 4.2.1c.6 Nilai NS, IM, dan CP DKI Jakarta 2016-2017			
Sektor	National Share	Industrial Mix	Competitive Position	Sektor	National Share	Industrial Mix	Competitive Position	Sektor	National Share	Industrial Mix	Competitive Position
1	692,11	- 2.886,59	- 4.836,51	1	511,94	63,43	33.092,63	1	1.374,68	- 5.189,51	- 33.313,17
2	348,37	- 534,21	15.378,84	2	737,69	- 2.666,93	2.277,24	2	746,61	2.659,56	- 18.022,17
3	17.143,96	- 18.202,18	- 6.886,79	3	16.940,37	- 35.108,88	- 205.950,49	3	11.197,33	33.808,75	105.776,92
4	431,40	669,58	2.419,02	4	521,60	224,86	- 4.565,45	4	423,73	3.295,40	- 1.832,13
5	5.618,23	29.469,38	- 24.741,61	5	5.883,34	- 19.126,52	- 32.050,82	5	4.722,69	- 4.915,61	3.098,93
6	41.468,31	423,47	- 490,77	6	42.529,21	- 9.606,24	128.958,03	6	46.677,40	88.630,53	- 438.607,93
7	11.166,99	- 18.136,23	- 4.317,76	7	10.877,76	20.904,19	79.105,06	7	13.719,23	16.505,92	- 81.512,15
8	11.845,82	26.478,61	19.942,57	8	13.338,91	44.140,98	46.385,11	8	16.000,45	10.402,49	- 183.103,94
9	30.040,48	- 69.102,85	26.258,36	9	29.712,38	- 8.687,47	- 20.638,91	9	29.722,27	81.232,90	- 56.160,18
Jumlah	118.755,66	- 51.821,02	22.725,36	Jumlah	121.053,19	- 9.862,59	26.612,40	Jumlah	124.584,39	226.430,43	- 703.675,82

Sumber: BPS, diolah

Tabel 4.2.1c.7 Nilai NS, IM, dan CP DKI Jakarta 2011-2017			
Sektor	National Share	Industrial Mix	Competitive Position
1	779,10	- 4.908,95	- 9.756,15
2	391,65	1.252,79	- 2.408,44
3	17.702,15	75.918,85	- 196.685,00
4	407,28	12.015,28	- 9.893,56
5	4.177,72	41.165,23	- 21.169,95
6	42.079,31	264.448,37	- 430.389,68
7	10.077,90	34.418,59	46.317,51
8	11.296,14	190.676,16	- 175.090,30
9	30.666,91	199.936,87	- 212.672,79
Jumlah	117.578,16	814.923,20	- 1.011.748,36

Sumber: BPS, diolah

Tabel 4.2.1c.1, Tabel 4.2.1c.2, Tabel 4.2.1c.3, Tabel 4.2.1c.4, Tabel 4.2.1c.5, Tabel 4.2.1c.6 menunjukkan analisis *Shift Share* satu tahunan, sedangkan Tabel 4.2.1c.7 propinsi

DKI Jakarta menunjukkan analisis Shift Share khusus dari tahun 2011 ke 2017. Tabel 4.2.1c.7 menunjukkan *National Share* menunjukkan nilai positif artinya sektor-sektor tersebut memiliki tingkat pertumbuhan secara regional lebih besar bila dibandingkan secara nasional; nilai *Industrial Mix* sektor 1 bernilai negatif artinya sektor 1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan tersebut tumbuh lebih lambat bila dibandingkan dengan nasional dalam hal penyerapan tenaga kerja; nilai *Competitive Position* yang bernilai positif hanya sektor 7 artinya hanya sektor 7. Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi itu saja secara regional yang mampu bersaing dengan wilayah lainnya.

4.2.2 Propinsi Banten

Jumlah Pekerja setiap sektor pada propinsi Banten bisa dilihat pada tabel berikut:

4.2.2a

Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja
Selama Seminggu yang Lalu Berdasarkan Lapangan Pekerjaan
di Propinsi Banten Tahun 2011-2017

Sektor	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	630.122	602.859	695.186	604.998	628.047	706.126	675.738
2	62.908	63.943	49.116	67.720	29.998	8.641	37.392
3	1.140.427	1.190.185	1.201.656	1.273.015	1.198.766	1.116.989	1.246.230
4	18.050	15.866	15.796	23.758	23.419	32.475	20.871
5	231.911	237.977	239.824	277.458	286.995	447.788	285.594
6	1.118.385	1.122.201	1.094.301	1.155.449	1.189.908	1.207.701	1.203.637
7	295.786	292.192	306.703	335.469	359.213	324.685	374.831
8	201.536	211.153	249.156	230.777	284.122	318.114	332.922
9	830.535	869.471	785.281	885.348	824.992	925.978	900.185
PDRB	4.529.660	4.605.847	4.637.019	4.853.992	4.825.460	5.088.497	5.077.400

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Keterangan: 1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan; 2. Pertambangan dan Penggalian, 3. Industri Pengolahan, 4. Listrik, Gas, dan Air, 5. Bangunan, 6. Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel, 7. Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi, 8. Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah, dan Jasa Perusahaan, dan 9. Jasa Sosial/perorangan.

Data dalam Tabel 4.2.2a propinsi Banten akan dianalisis LQ dengan data pada Tabel 4.2.7a yang merupakan data pembandingan yaitu jumlah pekerja semua propinsi di pulau Jawa. Hasil analisis LQ bisa dilihat pada tabel berikut:

4.2.2b
Analisis Location Quotient (LQ) Propinsi Banten
Tahun 2011-2017

Sektor	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	0,50	0,48	0,57	0,48	0,54	0,56	0,61
2	2,02	1,74	1,72	1,98	0,89	0,26	1,06
3	1,40	1,38	1,42	1,45	1,36	1,25	1,32
4	1,99	1,69	1,58	1,95	1,80	2,31	1,26
5	0,81	0,78	0,89	0,82	0,73	1,16	0,77
6	1,03	1,05	0,98	0,99	1,00	0,95	0,92
7	1,32	1,34	1,38	1,48	1,60	1,29	1,47
8	1,55	1,63	1,76	1,50	1,70	1,65	1,72
9	1,21	1,21	1,00	1,14	1,10	1,16	1,08
Jumlah	12	11	11	12	11	11	10

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Keterangan: 1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan; 2. Pertambangan dan Penggalian, 3. Industri Pengolahan, 4. Listrik, Gas, dan Air, 5. Bangunan, 6. Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel, 7. Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi, 8. Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah, dan Jasa Perusahaan, dan 9. Jasa Sosial/perorangan.

Dari Tabel 4.2.2b propinsi Banten pada tahun 2011 memiliki kegiatan basis sektor 2,3,4,6,7,8,9, dan kegiatan non-basis sektor 1,5; pada tahun 2012 memiliki kegiatan basis sektor 2,3,4,6,7,8,9, dan kegiatan non-basis sektor 1,5; pada tahun 2013 memiliki kegiatan basis sektor 2,3,4,7,8,9 dan kegiatan non-basis sektor 1,5,6; pada tahun 2014 memiliki kegiatan basis sektor 2,3,4,7,8,9, dan kegiatan non-basis sektor 1,5,6; pada tahun 2015 memiliki kegiatan basis sektor 3,4,6,7,8,9, dan kegiatan non-basis sektor 1,2,5; pada tahun 2016 memiliki kegiatan basis sektor 3,4,5,7,8,9, dan kegiatan non-basis sektor 1,2,6; pada tahun 2017 memiliki kegiatan basis sektor 2,3,4,7,8,9, dan kegiatan non-basis sektor 1,5,6.

Berikut ini penulis sampaikan hasil analisis SS propinsi Banten tahun 2011-2017:

4.2.2c Analisis Shift-Share (SS) Propinsi Banten Tahun 2011-2017

Tabel 4.2.2c.1 Nilai NS, IM, dan CP Banten 2011-2012				Tabel 4.2.2c.2 Nilai NS, IM, dan CP Banten 2012-2013				Tabel 4.2.2c.3 Nilai NS, IM, dan CP Banten 2013-2014			
Sektor	National Share	Industrial Mix	Competitive Position	Sektor	National Share	Industrial Mix	Competitive Position	Sektor	National Share	Industrial Mix	Competitive Position
1	16.146,87	- 17.209,00	- 26.200,87	1	15.448,3	- 35.866,5	112.745,3	1	17.814,13	- 3.579,65	- 104.422,48
2	1.612,02	10.412,56	- 10.989,58	2	1.638,5	- 16.209,2	- 256,3	2	1.258,60	7.173,89	10.171,51
3	29.223,43	50.288,28	- 29.753,71	3	30.498,5	- 60.574,1	41.546,6	3	30.792,42	- 10.544,53	51.111,11
4	462,53	347,03	- 2.993,56	4	406,6	492,4	- 969,0	4	404,77	2.640,35	4.916,88
5	5.942,72	12.367,34	- 12.244,06	5	6.098,2	- 34.265,5	30.014,3	5	6.145,49	49.122,24	- 17.633,72
6	28.658,60	- 32.085,61	7.243,00	6	28.756,4	10.745,0	- 67.401,4	6	28.041,45	- 2.838,52	35.945,07
7	7.579,51	- 13.145,65	1.972,14	7	7.487,4	- 3.878,3	10.901,8	7	7.859,26	- 6.965,41	27.872,15
8	5.164,36	- 3.664,37	8.117,01	8	5.410,8	11.768,7	20.823,5	8	6.384,62	10.546,42	- 35.310,04
9	21.282,45	25.908,83	- 8.255,28	9	22.280,2	46.320,2	- 152.790,4	9	20.122,82	- 43.660,92	123.605,11
Jumlah	116.072,49	33.219,42	- 73.104,91	Jumlah	118.024,8	- 81.467,3	- 5.385,5	Jumlah	118.823,56	1.893,86	96.255,58

Sumber: BPS, diolah

Tabel 4.2.2c.4 Nilai NS, IM, dan CP Banten 2014-2015				Tabel 4.2.2c.5 Nilai NS, IM, dan CP Banten 2015-2016				Tabel 4.2.2c.6 Nilai NS, IM, dan CP Banten 2016-2017			
Sektor	National Share	Industrial Mix	Competitive Position	Sektor	National Share	Industrial Mix	Competitive Position	Sektor	National Share	Industrial Mix	Competitive Position
1	15.503,07	- 64.659,27	72.205,20	1	16.093,70	1.994,13	59.991,17	1	18.094,47	- 68.307,96	19.825,49
2	1.735,32	- 2.661,04	- 36.796,29	2	768,70	- 2.779,03	- 19.346,67	2	221,43	788,76	27.740,82
3	32.621,00	- 34.634,53	- 72.235,47	3	30.718,37	- 63.663,74	- 48.831,63	3	28.622,83	86.422,61	14.195,56
4	608,80	944,93	- 1.892,73	4	600,11	258,70	8.197,18	4	832,17	6.471,82	- 18.907,99
5	7.109,86	37.293,45	- 34.866,31	5	7.354,24	- 23.908,36	177.347,12	5	11.474,56	- 11.943,31	- 161.725,25
6	29.608,37	302,35	4.548,28	6	30.491,38	- 6.887,21	- 5.811,17	6	30.947,33	58.762,43	- 93.773,76
7	8.596,39	- 13.961,34	29.108,95	7	9.204,83	17.689,26	- 61.422,09	7	8.320,05	10.010,04	31.815,91
8	5.913,66	13.218,63	34.212,71	8	7.280,62	24.092,96	2.618,41	8	8.151,67	5.299,70	1.356,63
9	22.687,03	- 52.187,53	- 30.855,50	9	21.140,41	- 6.181,15	86.026,74	9	23.728,18	64.850,65	- 114.371,83
Jumlah	124.383,49	- 116.344,33	- 36.571,16	Jumlah	123.652,36	- 59.384,43	198.769,07	Jumlah	130.392,68	152.354,75	- 293.844,43

Sumber: BPS, diolah

Tabel 4.2.2c.7 Nilai NS, IM, dan CP Banten 2011-2017			
Sektor	National Share	Industrial Mix	Competitive Position
1	16.146,9	- 101.737,8	131.206,9
2	1.612,0	5.156,4	- 32.284,4
3	29.223,4	125.329,9	- 48.750,3
4	462,5	13.645,1	- 11.286,7
5	5.942,7	58.556,7	- 10.816,4
6	28.658,6	180.105,7	- 123.512,3
7	7.579,5	25.886,0	45.579,5
8	5.164,4	87.173,2	39.048,5
9	21.282,5	138.753,7	- 90.386,1
Jumlah	116.072,5	532.868,8	- 101.201,2

Sumber: BPS, diolah

Tabel 4.2.2c.1, Tabel 4.2.2c.2, Tabel 4.2.2c.3, Tabel 4.2.2c.4, Tabel 4.2.2c.5, Tabel 4.2.2c.6 menunjukkan analisis Shift Share satu tahunan, sedangkan Tabel 4.2.2c.7 menunjukkan analisis *Shift Share* khusus dari tahun 2011 ke 2017 untuk propinsi Banten.

Tabel 4.2.1c.7 menunjukkan *National Share* menunjukkan nilai positif artinya sektor-sektor tersebut memiliki tingkat pertumbuhan secara regional lebih besar bila dibandingkan secara nasional; nilai *Industrial Mix* sektor 1 bernilai negatif artinya sektor 1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan tersebut tumbuh lebih lambat bila dibandingkan dengan nasional dalam hal penyerapan tenaga kerja; nilai *Competitive Position* yang bernilai positif hanya sektor 1,7,8 artinya hanya sektor 1, 7, 8. saja secara regional yang mampu bersaing dengan wilayah lainnya.

4.2.3 Propinsi Jawa Barat

Jumlah Pekerja setiap sektor pada propinsi Jawa Barat bisa dilihat pada tabel berikut:

4.2.3a
Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja
Selama Seminggu yang Lalu Berdasarkan Lapangan Pekerjaan
di Propinsi Jawa Barat Tahun 2011-2017

Sektor	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	3.675.713	3.966.550	3.670.614	3.821.320	3.095.547	3.154.509	3.082.506
2	131.781	191.271	138.372	142.371	136.943	113.601	135.123
3	3.571.915	3.863.392	3.916.702	3.902.850	3.945.316	3.884.668	4.185.500
4	35.078	50.125	63.150	59.651	68.478	60.971	79.306
5	1.194.823	1.287.391	1.265.248	1.485.424	1.691.596	1.424.529	1.542.800
6	4.554.503	4.595.508	4.718.798	4.926.566	5.101.162	5.338.698	5.943.425
7	1.096.994	1.054.007	1.027.045	1.000.908	1.036.915	1.112.414	1.235.102
8	494.960	494.222	538.391	600.262	669.791	814.691	843.532
9	2.699.014	2.818.642	3.075.664	3.291.591	3.045.734	3.297.957	3.504.281
PDRB	17.454.781	18.321.108	18.413.984	19.230.943	18.791.482	19.202.038	20.551.575

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Keterangan: 1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan; 2. Pertambangan dan Penggalian, 3. Industri Pengolahan, 4. Listrik, Gas, dan Air, 5. Bangunan, 6. Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel, 7. Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi, 8. Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah, dan Jasa Perusahaan, dan 9. Jasa Sosial/perorangan.

Data dalam Tabel 4.2.3a propinsi Jawa Barat akan dianalisis LQ dengan data pada Tabel 4.2.7a yang merupakan data pembandingan yaitu jumlah pekerja semua propinsi di pulau Jawa. Hasil analisis LQ bisa dilihat pada tabel berikut:

4.2.3b
Analisis Location Quotient (LQ) Propinsi Jawa Barat
Tahun 2011-2017

Sektor	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	0,75	0,80	0,76	0,76	0,68	0,67	0,68
2	1,10	1,31	1,22	1,05	1,04	0,92	0,95
3	1,14	1,12	1,16	1,12	1,15	1,15	1,09
4	1,00	1,34	1,59	1,24	1,35	1,15	1,19
5	1,09	1,06	1,18	1,10	1,10	0,97	1,03
6	1,09	1,08	1,07	1,07	1,10	1,11	1,12
7	1,27	1,22	1,16	1,11	1,19	1,17	1,20
8	0,99	0,96	0,96	0,98	1,03	1,12	1,08
9	1,02	0,98	0,99	1,07	1,04	1,10	1,04
Jumlah	9	10	10	10	10	9	9

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Keterangan: 1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan; 2. Pertambangan dan Penggalian, 3. Industri Pengolahan, 4. Listrik, Gas, dan Air, 5. Bangunan, 6. Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel, 7. Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi, 8. Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah, dan Jasa Perusahaan, dan 9. Jasa Sosial/perorangan.

Dari Tabel 4.2.3b Jawa Barat pada tahun 2011 memiliki kegiatan basis sektor 2,3,4,5,6,7,9, dan kegiatan non-basis sektor 1,8; pada tahun 2012 memiliki kegiatan basis sektor 2,3,4,5,6,7, dan kegiatan non-basis sektor 1,8,9; pada tahun 2013 memiliki kegiatan basis sektor 2,3,4,5,6,7, dan kegiatan non-basis sektor 1,8,9; pada tahun 2014 memiliki kegiatan basis sektor 2,3,4,5,6,7,9, dan kegiatan non-basis sektor 1,8; pada tahun 2015 memiliki kegiatan basis sektor 2,3,4,5,6,7,8,9, dan kegiatan non-basis sektor 1; pada tahun 2016 memiliki kegiatan basis sektor 3,4,6,7,8,9, dan kegiatan non-basis sektor 1,2,5; pada tahun 2017 memiliki kegiatan basis sektor 3,4,5,6,7,8,9, dan kegiatan non-basis sektor 1,2.

Berikut ini penulis sampaikan hasil analisis SS propinsi Jawa Barat tahun 2011-2017:

4.2.3c Analisis Shift-Share (SS) Propinsi Jawa Barat Tahun 2011-2017

Tabel 4.2.3c.1 Nilai NS, IM, dan CP Jawa Barat 2011-2012				Tabel 4.2.3c.2 Nilai NS, IM, dan CP Jawa Barat 201-2013				Tabel 4.2.3c.3 Nilai NS, IM, dan CP Jawa Barat 2013-2014			
Sektor	National Share	Industrial Mix	Competitive Position	Sektor	National Share	Industrial Mix	Competitive Position	Sektor	National Share	Industrial Mix	Competitive Position
1	94.190,11	- 100.385,86	297.032,75	1	101.642,80	- 235.986,16	- 161.592,64	1	94.059,44	- 18.900,73	75.547,29
2	3.376,89	21.812,45	34.300,66	2	4.901,32	- 48.486,15	- 9.314,16	2	3.545,78	20.210,64	- 19.757,42
3	91.530,28	157.507,20	42.439,51	3	98.999,38	- 196.626,08	150.936,70	3	100.365,45	- 34.369,06	- 79.848,38
4	898,87	674,41	13.473,72	4	1.284,45	1.555,67	10.184,88	4	1.618,22	10.555,71	- 15.672,93
5	30.617,33	63.717,47	- 1.766,80	5	32.989,38	- 185.367,04	130.234,66	5	32.421,97	259.155,93	- 71.401,89
6	116.709,09	- 130.665,19	54.961,10	6	117.759,84	44.001,64	- 38.471,48	6	120.919,15	- 12.240,14	99.088,99
7	28.110,46	- 48.753,82	- 22.343,64	7	27.008,92	- 13.989,79	- 39.981,12	7	26.318,02	- 23.324,80	- 29.130,22
8	12.683,34	- 8.999,47	- 4.421,87	8	12.664,43	27.545,59	3.958,98	8	13.796,26	22.789,32	25.285,42
9	69.162,20	84.196,69	- 33.730,90	9	72.227,67	150.160,45	34.633,88	9	78.813,86	-171.004,17	308.117,32
Jumlah	447.278,58	39.103,88	379.944,54	Jumlah	469.478,20	- 457.191,88	80.589,68	Jumlah	471.858,14	52.872,69	292.228,17

Sumber: BPS, diolah

Tabel 4.2.3c.4 Nilai NS, IM, dan CP Jawa Barat 2014-2015				Tabel 4.2.3c.5 Nilai NS, IM, dan CP Jawa Barat 2015-2016				Tabel 4.2.3c.6 Nilai NS, IM, dan CP Jawa Barat 2016-2017			
Sektor	National Share	Industrial Mix	Competitive Position	Sektor	National Share	Industrial Mix	Competitive Position	Sektor	National Share	Industrial Mix	Competitive Position
1	97.921,3	- 408.404,2	- 415.290,1	1	79.323,36	- 9.828,76	- 30.190,12	1	80.834,26	- 305.155,28	152.318,02
2	3.648,3	- 5.594,4	- 3.481,8	2	3.509,16	- 12.686,46	- 14.164,70	2	2.911,02	10.369,61	8.241,37
3	100.010,5	- 106.183,6	48.639,2	3	101.098,68	- 209.526,77	47.780,09	3	99.544,58	300.560,84	- 99.273,42
4	1.528,6	2.372,5	4.925,9	4	1.754,75	756,46	- 10.018,21	4	1.562,38	12.150,68	4.621,94
5	38.064,0	199.657,6	- 31.549,6	5	43.347,13	- 140.919,85	- 169.494,28	5	36.503,54	- 37.994,75	119.762,21
6	126.243,2	1.289,2	47.063,6	6	130.717,22	- 29.525,60	136.344,38	6	136.804,08	259.762,04	208.160,88
7	25.648,3	- 41.655,2	52.013,9	7	26.570,94	51.062,35	- 2.134,28	7	28.505,60	34.295,72	59.886,68
8	15.381,7	34.382,3	19.765,0	8	17.163,39	56.796,90	70.939,71	8	20.876,45	13.572,56	- 5.608,01
9	84.347,0	- 194.025,4	- 136.178,6	9	78.046,90	- 22.819,78	196.995,88	9	84.510,11	230.971,65	- 109.157,76
Jumlah	492.792,7	- 518.161,3	- 414.092,4	Jumlah	481.531,52	- 297.034,00	226.058,48	Jumlah	492.052,02	518.533,07	338.951,91

Sumber: BPS, diolah

Tabel 4.2.3c.7 Nilai NS, IM, dan CP Jawa Barat 2011-2017			
Sektor	National Share	Industrial Mix	Competitive Position
1	94.190,1	- 593.470,8	- 93.926,3
2	3.376,9	10.801,7	- 10.836,6
3	91.530,3	392.544,0	129.510,7
4	898,9	26.517,7	16.811,5
5	30.617,3	301.688,4	15.671,3
6	116.709,1	733.461,0	538.751,9
7	28.110,5	96.004,4	13.993,1
8	12.683,3	214.091,9	121.796,7
9	69.162,2	450.911,9	285.192,9
Jumlah	447.278,6	1.632.550,2	1.016.965,2

Sumber: BPS, diolah

Tabel 4.2.3c.1, Tabel 4.2.3c.2, Tabel 4.2.3c.3, Tabel 4.2.3c.4, Tabel 4.2.3c.5, Tabel 4.2.3c.6 menunjukkan analisis *Shift Share* satu tahunan, sedangkan Tabel 4.2.3c.7 menunjukkan analisis *Shift Share* khusus dari tahun 2011 ke 2017 untuk propinsi Jawa Barat.

Tabel 4.2.3c.7 menunjukkan *National Share* menunjukkan nilai positif artinya sektor-sektor tersebut memiliki tingkat pertumbuhan secara regional lebih besar bila dibandingkan secara nasional; nilai *Industrial Mix* sektor 1 bernilai negatif artinya sektor 1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan tersebut tumbuh lebih lambat bila dibandingkan dengan nasional dalam hal penyerapan tenaga kerja; nilai *Competitive Position* yang bernilai positif adalah sektor 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9 artinya sektor-sektor tersebutlah secara regional yang mampu bersaing dengan wilayah lainnya.

4.2.4 Propinsi DI Jogjakarta

Jumlah Pekerja setiap sektor pada propinsi DI Jogjakarta bisa dilihat di tabel berikut:

4.2.4a
Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja
Selama Seminggu yang Lalu Berdasarkan Lapangan Pekerjaan
di Propinsi DI Jogjakarta Tahun 2011-2017

Sektor	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	431.070	502.570	514.652	496.967	436.529	475.346	451.861
2	12.464	13.602	8.778	13.953	15.702	21.172	15.199
3	266.768	282.602	248.473	273.329	276.386	262.108	325.061
4	4.247	2.721	5.233	2.926	2.536	4.343	3.446
5	133.128	132.849	102.552	146.349	154.956	133.849	153.306
6	480.136	464.415	479.876	505.915	485.393	589.955	553.726
7	68.200	61.339	64.521	68.832	61.085	75.120	74.039
8	50.063	57.228	53.531	73.412	56.682	56.742	78.872
9	352.519	350.382	369.454	374.360	401.949	423.765	397.658
PDRB	1.798.595	1.867.708	1.847.070	1.956.043	1.891.218	2.042.400	2.053.168

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Keterangan: 1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan; 2. Pertambangan dan Penggalian, 3. Industri Pengolahan, 4. Listrik, Gas, dan Air, 5. Bangunan, 6. Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel, 7. Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi, 8. Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah, dan Jasa Perusahaan, dan 9. Jasa Sosial/perorangan.

Data dalam Tabel 4.2.4a propinsi DI Jogjakarta akan dianalisis LQ dengan data pada Tabel 4.2.7a yang merupakan data pembanding yaitu jumlah pekerja semua propinsi di pulau Jawa. Hasil analisis LQ bisa dilihat pada tabel berikut:

4.2.4b

Analisis Location Quotient (LQ) Propinsi DI Jogjakarta
Tahun 2011-2017

Sektor	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	0,86	0,99	1,06	0,97	0,95	0,95	1,00
2	1,01	0,91	0,77	1,01	1,19	1,61	1,07
3	0,82	0,81	0,73	0,77	0,80	0,73	0,85
4	1,18	0,71	1,31	0,60	0,50	0,77	0,52
5	1,18	1,07	0,95	1,07	1,00	0,86	1,02
6	1,12	1,07	1,08	1,08	1,04	1,16	1,05
7	0,77	0,69	0,73	0,75	0,70	0,75	0,72
8	0,97	1,09	0,95	1,18	0,87	0,73	1,01
9	1,29	1,20	1,19	1,20	1,37	1,33	1,18
Jumlah	9	9	9	9	8	9	8

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Keterangan: 1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan; 2. Pertambangan dan Penggalian, 3. Industri Pengolahan, 4. Listrik, Gas, dan Air, 5. Bangunan, 6. Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel, 7. Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi, 8. Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah, dan Jasa Perusahaan, dan 9. Jasa Sosial/perorangan.

Dari Tabel 4.2.4b DI Jogjakarta pada tahun 2011 memiliki kegiatan basis sektor 2,4,5,6,9, dan kegiatan non-basis sektor 1,3,7,8; pada tahun 2012 memiliki kegiatan basis sektor 5,6,8,9, dan kegiatan non-basis sektor 1,2,3,4; pada tahun 2013 memiliki kegiatan basis sektor 1,4,6,9, dan kegiatan non-basis sektor 2,3,5,7,8; pada tahun 2014 memiliki kegiatan basis sektor 2,5,6,8,9, dan kegiatan non-basis sektor 1,3,4,7; pada tahun 2015 memiliki kegiatan basis sektor 2,6,9, dan kegiatan non-basis sektor 1,3,4,5,7,8; pada tahun 2016 memiliki kegiatan basis sektor 2,6,9, dan kegiatan non-basis sektor 1,3,4,5,7,8; pada tahun 2017 memiliki kegiatan basis sektor 2,5,6,8,9, dan kegiatan non-basis sektor 1,3,4,7.

Berikut ini penulis sampaikan hasil analisis SS propinsi DI Jogjakarta tahun 2011-2017:

4.2.4c

Analisis Shift-Share (SS) Propinsi DI Jogjakarta
Tahun 2011-2017

Tabel 4.2.4c.1 Nilai NS, IM, dan CP DI Jogjakarta 2011-2012				Tabel 4.2.4c.2 Nilai NS, IM, dan CP DI Jogjakarta 2012-2013				Tabel 4.2.4c.3 Nilai NS, IM, dan CP DI Jogjakarta 2013-2014			
Sektor	National Share	Industrial Mix	Competitive Position	Sektor	National Share	Industrial Mix	Competitive Position	Sektor	National Share	Industrial Mix	Competitive Position
1	283,06	- 11.329,22	- 810.039.369,15	1	330,01	- 13.208,36	- 159.583.386,69	1	337,94	- 13.525,89	239.205.419,24
2	8,18	- 327,57	- 372.779,47	2	8,93	- 357,48	- 1.724.496,65	2	5,76	- 230,70	- 1.193.873,24
3	175,17	- 7.011,10	- 111.013.720,78	3	185,57	- 7.427,24	253.484.308,29	3	163,16	- 6.530,28	- 162.316.522,34
4	2,79	- 111,62	170.329,19	4	1,79	- 71,51	- 179.638,93	4	3,44	- 137,53	317.285,78
5	87,42	- 3.498,82	976.170,99	5	87,23	- 3.491,49	105.781.617,15	5	67,34	- 2.695,23	- 118.043.148,12
6	315,28	- 12.618,76	198.379.468,89	6	304,95	- 12.205,58	- 188.710.516,84	6	315,11	- 12.611,92	- 328.401.866,80
7	44,78	- 1.792,41	12.297.705,24	7	40,28	- 1.612,09	- 5.129.666,75	7	42,37	- 1.695,72	- 7.310.236,01
8	32,87	- 1.315,74	- 9.427.257,10	8	37,58	- 1.504,05	5.560.454,67	8	35,15	- 1.406,88	- 27.970.219,02
9	231,48	- 9.264,77	19.798.821,36	9	230,07	- 9.208,61	- 175.626.606,88	9	242,60	- 9.709,85	- 47.636.539,18
Jumlah	1.181,03	- 47.270,01	- 699.230.630,83	Jumlah	1.226,41	- 49.086,41	- 162.678.939,33	Jumlah	1.212,86	- 48.544,01	- 453.349.699,68

Sumber: BPS, diolah

Sumber: BPS, diolah

Sumber: BPS, diolah

Tabel 4.2.4c.4				Tabel 4.2.4c.5				Tabel 4.2.4c.6			
Nilai NS, IM, dan CP DI Jogjakarta 2014-2015				Nilai NS, IM, dan CP DI Jogjakarta 2015-2016				Nilai NS, IM, dan CP DI Jogjakarta 2016-2017			
Sektor	National Share	Industrial Mix	Competitive Position	Sektor	National Share	Industrial Mix	Competitive Position	Sektor	National Share	Industrial Mix	Competitive Position
1	326,33	- 13.061,10	789.386.911,24	1	286,64	- 11.472,69	- 445.335.538,17	1	312,13	- 12.492,87	293.394.990,08
2	9,16	- 366,71	- 641.371,55	2	10,31	- 412,67	- 2.257.327,56	2	13,90	- 556,43	- 3.323.584,20
3	179,48	- 7.183,53	- 21.960.055,67	3	181,49	- 7.263,87	103.713.598,66	3	172,11	- 6.888,63	- 433.659.628,19
4	1,92	- 76,90	29.991,02	4	1,67	- 66,65	- 120.436,93	4	2,85	- 114,14	102.384,58
5	96,10	- 3.846,29	- 33.105.019,47	5	101,75	- 4.072,50	85.958.176,26	5	87,89	- 3.517,77	- 68.445.247,02
6	332,20	- 13.296,27	272.866.063,03	6	318,73	- 12.756,92	- 1.333.888.953,50	6	387,39	- 15.504,98	561.729.870,38
7	45,20	- 1.809,02	14.014.455,54	7	40,11	- 1.605,41	- 22.531.976,03	7	49,33	- 1.974,28	2.134.192,35
8	48,21	- 1.929,39	32.278.644,02	8	37,22	- 1.489,70	- 89.381,72	8	37,26	- 1.491,27	- 33.001.854,01
9	245,82	- 9.838,79	- 271.442.397,95	9	263,94	- 10.563,87	- 230.461.488,69	9	278,26	- 11.137,23	290.759.784,85
Jumlah	1.284,42	- 51.408,00	781.427.220,22	Jumlah	1.241,85	- 49.704,29	- 1.845.013.327,70	Jumlah	1.341,12	- 53.677,60	616.338.077,21

Sumber: BPS, diolah

Sumber: BPS, diolah

Sumber: BPS, diolah

Tabel 4.2.4c.7			
Nilai NS, IM, dan CP DI Jogjakarta 2011-2017			
Sektor	National Share	Industrial Mix	Competitive Position
1	283,06	- 11.329,22	- 235.545.853,48
2	8,18	- 327,57	- 895.915,51
3	175,17	- 7.011,10	- 408.697.917,49
4	2,79	- 111,62	89.406,08
5	87,42	- 3.498,82	- 70.599.205,03
6	315,28	- 12.618,76	- 928.614.281,25
7	44,78	- 1.792,41	- 10.465.865,17
8	32,87	- 1.315,74	- 37.905.073,23
9	231,48	- 9.264,77	- 418.202.619,24
Jumlah	1.181,03	- 47.270,01	- 2.110.837.324,32

Sumber: BPS, diolah

Tabel 4.2.4c.1, Tabel 4.2.4c.2, Tabel 4.2.4c.3, Tabel 4.2.4c.4, Tabel 4.2.4c.5, Tabel 4.2.4c.6 menunjukkan analisis *Shift Share* satu tahunan, sedangkan Tabel 4.2.4c.7 menunjukkan analisis *Shift Share* khusus dari tahun 2011 ke 2017 untuk propinsi DI Jogjakarta. Tabel 4.2.4c.7 menunjukkan *National Share* menunjukkan nilai positif artinya sektor-sektor tersebut memiliki tingkat pertumbuhan secara regional lebih besar bila dibandingkan secara nasional; nilai *Industrial Mix* semua sektor bernilai negatif artinya semua sektor tumbuh lebih lambat bila dibandingkan dengan nasional dalam hal penyerapan tenaga kerja; nilai *Competitive Position* yang bernilai positif hanya sektor 4. Listrik, Gas, dan Air, artinya hanya sektor 4 saja secara regional yang mampu bersaing dengan wilayah lainnya.

4.2.5 Propinsi Jawa Tengah

Jumlah Pekerja setiap sektor pada propinsi Jawa Tengah bisa dilihat di tabel berikut:

4.2.5a
Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja
Selama Seminggu yang Lalu Berdasarkan Lapangan Pekerjaan
di Propinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2017

Sektor	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	5.376.452	5.064.377	4.926.629	5.173.986	4.709.707	5.067.891	4.323.993
2	79.440	91.208	66.741	87.212	124.545	123.108	120.541
3	3.046.724	3.297.707	3.044.428	3.173.217	3.267.676	3.251.749	3.563.275
4	29.152	26.564	20.402	27.989	33.925	37.600	47.987
5	1.097.380	1.207.067	950.578	1.269.113	1.529.103	1.430.779	1.493.314
6	3.402.091	3.447.147	3.585.596	3.715.488	3.803.763	3.711.052	4.125.776
7	563.144	547.944	603.862	587.391	547.674	549.732	613.021
8	264.681	282.810	314.246	322.402	343.870	301.484	419.244
9	2.057.071	2.168.066	2.451.566	2.193.884	2.074.879	2.037.741	2.479.523
PDRB	15.916.135	16.132.890	15.964.048	16.550.682	16.435.142	16.511.136	17.186.674

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Keterangan: 1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan; 2. Pertambangan dan Penggalian, 3. Industri Pengolahan, 4. Listrik, Gas, dan Air, 5. Bangunan, 6. Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel, 7. Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi, 8. Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah, dan Jasa Perusahaan, dan 9. Jasa Sosial/perorangan.

Data dalam Tabel 4.2.5a propinsi Jawa Tengah akan dianalisis LQ dengan data pada Tabel 4.2.7a yang merupakan data pembandingan yaitu jumlah pekerja semua propinsi di pulau Jawa. Hasil analisis LQ bisa dilihat pada tabel berikut:

4.2.5b
Analisis Location Quotient (LQ) Propinsi Jawa Tengah
Tahun 2011-2017

Sektor	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	1,21	1,15	1,17	1,20	1,18	1,25	1,15
2	0,73	0,71	0,68	0,75	1,08	1,16	1,01
3	1,06	1,09	1,04	1,06	1,09	1,12	1,11
4	0,91	0,81	0,59	0,67	0,77	0,82	0,86
5	1,10	1,13	1,02	1,10	1,14	1,14	1,19
6	0,89	0,92	0,93	0,94	0,93	0,90	0,93
7	0,72	0,72	0,79	0,76	0,72	0,68	0,71
8	0,58	0,62	0,65	0,61	0,60	0,48	0,64
9	0,85	0,86	0,91	0,83	0,81	0,79	0,88
Jumlah	8	8	8	8	8	8	8

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Keterangan: 1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan; 2. Pertambangan dan Penggalian, 3. Industri Pengolahan, 4. Listrik, Gas, dan Air, 5. Bangunan, 6. Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel, 7. Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi, 8. Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah, dan Jasa Perusahaan, dan 9. Jasa Sosial/perorangan.

Dari Tabel 4.2.5b Jawa Tengah pada tahun 2011 memiliki kegiatan basis sektor 1,3,5, dan kegiatan non-basis sektor 2,4,6,7,8,9; pada tahun 2012 memiliki kegiatan basis sektor 1,3,5, dan kegiatan non-basis sektor 2,4,6,7,8,9; pada tahun 2013 memiliki kegiatan basis sektor 1,3,5, dan kegiatan non-basis sektor 2,4,6,7,8,9; pada tahun 2014 memiliki kegiatan basis sektor 1,3,5, dan kegiatan non-basis sektor 2,4,6,7,8,9; pada tahun 2015 memiliki kegiatan basis sektor 1,2,3,5, dan kegiatan non-basis sektor 4,6,7,8,9; pada tahun 2016 memiliki kegiatan basis sektor 1,2,3,5, dan kegiatan non-basis sektor 4,6,7,8,9; pada tahun 2017 memiliki kegiatan basis sektor 1,2,3,5, dan kegiatan non-basis sektor 4,6,7,8,9.

Berikut ini penulis sampaikan hasil analisis SS propinsi Jawa Tengah tahun 2011-2017:

4.2.5c Analisis Shift-Share (SS) Propinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2017

Tabel 4.2.5c.1 Nilai NS, IM, dan CP Jawa Tengah 2011-2012				Tabel 4.2.5c.2 Nilai NS, IM, dan CP Jawa Tengah 2012-2013				Tabel 4.2.5c.3 Nilai NS, IM, dan CP Jawa Tengah 2013-2014			
Sektor	National Share	Industrial Mix	Competitive Position	Sektor	National Share	Industrial Mix	Competitive Position	Sektor	National Share	Industrial Mix	Competitive Position
1	-7.996,92	320.071,92	45.823.228.951,96	1	3.529,79	141.277,79	41.503.519.586,21	1	6.338,52	- 253.695,52	- 6.275.003.397,43
2	301,55	- 12.069,55	154.736.772,43	2	626,97	25.093,97	565.694.904,96	2	524,57	- 20.995,57	199.555.486,91
3	6.431,44	- 257.414,44	33.719.158.182,81	3	6.490,27	259.769,27	42.509.264.032,80	3	3.300,22	- 132.089,22	- 3.440.579.856,19
4	66,32	2.654,32	- 1.450.511,34	4	157,90	6.319,90	- 5.080.158,71	4	194,42	- 7.781,42	25.873.605,27
5	2.810,73	- 112.497,73	6.418.997.126,30	5	6.572,53	263.061,53	44.578.162.004,44	5	8.162,46	- 326.697,46	62.019.805.982,10
6	1.154,56	- 46.210,56	- 4.397.617.717,84	6	3.547,75	- 141.996,75	4.569.670.931,68	6	3.328,48	- 133.220,48	- 1.208.088.324,28
7	389,50	15.589,50	380.423.619,35	7	1.432,90	- 57.350,90	- 406.682.635,26	7	422,07	16.893,07	225.884.352,15
8	464,56	- 18.593,56	- 87.245.609,18	8	805,55	- 32.241,55	495.509.520,43	8	209,00	- 8.365,00	108.487.710,82
9	2.844,25	- 113.839,25	7.122.666.057,10	9	7.264,68	- 290.764,68	32.744.714.883,99	9	6.603,10	264.285,10	35.123.314.759,10
Jumlah	5.554,34	- 222.309,34	89.132.896.871,59	Jumlah	4.326,57	173.168,57	166.554.773.070,53	Jumlah	15.032,49	- 601.666,49	86.779.250.318,45

Sumber: BPS, diolah

Tabel 4.2.5c.4 Nilai NS, IM, dan CP Jawa Tengah 2014-2015				Tabel 4.2.5c.5 Nilai NS, IM, dan CP Jawa Tengah 2015-2016				Tabel 4.2.5c.6 Nilai NS, IM, dan CP Jawa Tengah 2016-2017			
Sektor	National Share	Industrial Mix	Competitive Position	Sektor	National Share	Industrial Mix	Competitive Position	Sektor	National Share	Industrial Mix	Competitive Position
1	11.897,14	476.176,14	256.732.657.995,79	1	9.178	- 367.362	5.356.255.737	1	19.062,38	762.960,38	364.694.973.679,69
2	956,66	- 38.289,66	- 127.938.990,61	2	37	1.474	16.579.968	2	65,78	2.632,78	- 28.846.453,11
3	2.420,51	- 96.879,51	- 8.154.904.489,21	3	408	16.335	2.763.953.274	3	7.982,85	- 319.508,85	78.377.210.764,27
4	152,11	- 6.088,11	6.608.006,31	4	94	- 3.769	1.377.245	4	266,17	- 10.653,17	77.831.478,51
5	6.662,24	- 266.652,24	44.349.864.967,02	5	2.520	100.844	12.524.828.596	5	1.602,46	- 64.137,46	- 2.386.426.035,63
6	2.262,05	- 90.537,05	85.826.017,09	6	2.376	95.087	2.041.147.385	6	10.627,30	- 425.351,30	74.885.294.631,55
7	1.017,75	40.734,75	970.908.803,56	7	53	- 2.111	55.504.106	7	1.621,78	- 64.910,78	1.072.636.877,27
8	550,12	- 22.018,12	396.445.196,26	8	1.086	43.472	- 1.235.953.307	8	3.017,60	- 120.777,60	591.467.590,18
9	3.049,50	122.054,50	15.389.750.880,44	9	952	38.090	577.338.930	9	11.320,66	- 453.102,66	63.047.908.261,08
Jumlah	2.960,71	118.500,71	309.649.218.386,64	Jumlah	1.947	- 77.941	22.101.031.934	Jumlah	17.310,65	- 692.848,65	580.332.050.793,82

Sumber: BPS, diolah

Tabel 4.2.5c.7			
Nilai NS, IM, dan CP Jawa Tengah 2011-2017			
	National	Industrial	Competitive
Sektor	Share	Mix	Position
1	- 26.969,25	1.079.428,25	913.605.508.874,85
2	1.053,21	- 42.154,21	267.627.803,67
3	13.236,61	- 529.787,61	172.955.175.876,66
4	482,65	- 19.317,65	415.082.640,15
5	10.145,80	- 406.079,80	109.707.132.320,54
6	18.544,42	- 742.229,42	396.489.332.302,13
7	1.278,10	- 51.155,10	2.458.140.112,87
8	3.960,68	- 158.523,68	17.695.322.861,07
9	10.825,33	- 433.277,33	145.182.145.920,57
Jumlah	32.557,55	- 1.303.096,55	1.758.775.468.712,52

Sumber: BPS, diolah

Tabel 4.2.5c.1, Tabel 4.2.5c.2, Tabel 4.2.5c.3, Tabel 4.2.5c.4, Tabel 4.2.5c.5, Tabel 4.2.5c.6 menunjukkan analisis *Shift Share* satu tahunan, sedangkan Tabel 4.2.5c.7 menunjukkan analisis *Shift Share* khusus dari tahun 2011 ke 2017 untuk propinsi Jawa Tengah. Tabel 4.2.5c.7 menunjukkan *National Share* menunjukkan nilai negatif untuk sektor 1. artinya sektor 1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan tersebut memiliki tingkat pertumbuhan secara regional lebih kecil bila dibandingkan secara nasional; nilai *Industrial Mix* sektor 1 bernilai positif artinya sektor 1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan tersebut tumbuh lebih cepat bila dibandingkan dengan nasional dalam hal penyerapan tenaga kerja; nilai *Competitive Position* yang bernilai positif adalah semua sektor artinya semua sektor dari sektor 1-9 secara regional yang mampu bersaing dengan wilayah lainnya.

4.2.6 Propinsi Jawa Timur

Jumlah Pekerja setiap sektor pada propinsi Jawa Timur bisa dilihat pada tabel berikut:

4.2.6a
Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja
Selama Seminggu yang Lalu Berdasarkan Lapangan Pekerjaan
di Propinsi Jawa Timur Tahun 2011-2017

Sektor	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	7.520.067	7.472.200	7.214.218	7.261.367	7.083.252	6.975.568	6.713.893
2	132.588	142.660	120.573	143.338	125.813	135.184	158.435
3	2.665.473	2.834.939	2.774.504	2.776.552	2.699.676	2.765.288	3.016.837
4	24.399	31.125	28.578	35.849	29.217	32.530	55.908
5	1.158.525	1.251.741	1.046.964	1.259.443	1.510.085	1.469.473	1.423.169
6	3.908.294	3.834.312	4.047.440	4.026.671	4.121.312	4.016.808	4.580.393
7	709.844	674.368	674.878	686.972	636.150	697.714	699.981
8	362.314	347.672	348.378	421.788	410.912	422.899	503.394
9	2.458.836	2.492.978	3.010.924	2.694.528	2.751.360	2.599.099	2.947.210
PDRB	18.940.340	19.081.995	19.266.457	19.306.508	19.367.777	19.114.563	20.099.220

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Keterangan: 1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan; 2. Pertambangan dan Penggalian, 3. Industri Pengolahan, 4. Listrik, Gas, dan Air, 5. Bangunan, 6. Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel, 7. Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi, 8. Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah, dan Jasa Perusahaan, dan 9. Jasa Sosial/perorangan.

Data dalam Tabel 4.2.6a propinsi Jawa Timur akan dianalisis LQ dengan data pada Tabel 4.2.7a yang merupakan data pembandingan yaitu jumlah pekerja semua propinsi di pulau Jawa. Hasil analisis LQ bisa dilihat pada tabel berikut:

4.2.6b
Analisis Location Quotient (LQ) Propinsi Jawa Timur
Tahun 2011-2017

Sektor	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	1,42	1,44	1,43	1,44	1,51	1,48	1,52
2	1,02	0,94	1,02	1,06	0,93	1,10	1,14
3	0,78	0,79	0,79	0,79	0,76	0,82	0,81
4	0,64	0,80	0,69	0,74	0,56	0,62	0,86
5	0,97	0,99	0,93	0,93	0,95	1,01	0,97
6	0,86	0,87	0,87	0,87	0,86	0,84	0,88
7	0,76	0,75	0,73	0,76	0,71	0,74	0,70
8	0,67	0,65	0,59	0,69	0,61	0,58	0,66
9	0,86	0,84	0,93	0,88	0,91	0,87	0,89
Jumlah	8	8	8	8	8	8	8

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Keterangan: 1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan; 2. Pertambangan dan Penggalian, 3. Industri Pengolahan, 4. Listrik, Gas, dan Air, 5. Bangunan, 6. Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel, 7. Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi, 8. Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah, dan Jasa Perusahaan, dan 9. Jasa Sosial/perorangan.

Dari Tabel 4.2.6b Jawa Timur pada tahun 2011 memiliki kegiatan basis sektor 1,2, dan kegiatan non-basis sektor 3,4,5,6,7,8,9; pada tahun 2012 memiliki kegiatan basis sektor 1 dan kegiatan non-basis sektor 2,3,4,5,6,7,8,9; pada tahun 2013 memiliki kegiatan basis sektor 1,2, dan kegiatan non-basis sektor 3,4,5,6,7,8,9; pada tahun 2014 memiliki kegiatan basis sektor 1,2, dan kegiatan non-basis sektor 3,4,5,6,7,8,9; pada tahun 2015 memiliki kegiatan basis sektor 1, dan kegiatan non-basis sektor 2,3,4,5,6,7,8,9; pada tahun 2016 memiliki kegiatan basis sektor 1,2,5, dan kegiatan non-basis sektor 3,4,6,7,8,9; pada tahun 2017 memiliki kegiatan basis sektor 1,2, dan kegiatan non-basis sektor 3,4,5,6,7,8,9.

Berikut ini penulis sampaikan hasil analisis SS propinsi Jawa Timur tahun 2011-2017:

4.2.6c Analisis Shift-Share (SS) Propinsi Jawa Timur Tahun 2011-2017

Tabel 4.2.6c.1 Nilai NS, IM, dan CP Jawa Timur 2011-2012				Tabel 4.2.6c.2 Nilai NS, IM, dan CP Jawa Timur 2012-2013				Tabel 4.2.6c.3 Nilai NS, IM, dan CP Jawa Timur 2013-2014			
Sektor	National Share	Industrial Mix	Competitive Position	Sektor	National Share	Industrial Mix	Competitive Position	Sektor	National Share	Industrial Mix	Competitive Position
1	- 1.226,59	49.093,59	9.830.799.893,22	1	- 6.610,79	264.592,79	114.686.286.485,11	1	1.208,19	- 48.357,19	- 1.751.465.750,04
2	258,09	- 10.330,09	221.040.358,06	2	- 565,98	22.652,98	798.743.916,45	2	583,35	- 23.348,35	400.912.527,56
3	4.342,56	- 173.808,56	19.918.478.917,35	3	- 1.548,65	61.983,65	8.719.761.010,83	3	52,48	- 2.100,48	- 49.861.170,71
4	172,35	- 6.898,35	3.155.130,96	4	- 65,27	2.612,27	- 2.460.369,98	4	186,32	- 7.457,32	34.732.824,15
5	2.388,66	- 95.604,66	5.759.050.076,77	5	- 5.247,41	210.024,41	36.907.760.241,83	5	5.444,77	- 217.923,77	45.565.196.566,27
6	- 1.895,79	75.877,79	8.295.302.124,25	6	5.461,40	- 218.589,40	7.824.620.052,03	6	- 532,21	21.301,21	218.047.410,91
7	- 909,07	36.385,07	1.119.185.270,72	7	13,07	- 523,07	- 4.564.938,74	7	309,91	- 12.403,91	- 185.363.283,47
8	- 375,20	15.017,20	96.456.718,26	8	18,09	- 724,09	13.680.575,85	8	1.881,13	- 75.291,13	1.082.528.940,21
9	874,89	- 35.016,89	2.618.836.630,85	9	13.272,36	- 531.218,36	68.788.934.200,80	9	- 8.107,64	324.503,64	52.966.173.794,47
Jumlah	3.629,91	- 145.284,91	47.862.305.120,47	Jumlah	4.726,84	- 189.188,84	237.732.761.174,17	Jumlah	1.026,31	- 41.077,31	98.280.901.859,34

Sumber: BPS, diolah

Sumber: BPS, diolah

Sumber: BPS, diolah

Tabel 4.2.6c.4 Nilai NS, IM, dan CP Jawa Timur 2014-2015				Tabel 4.2.6c.5 Nilai NS, IM, dan CP Jawa Timur 2015-2016				Tabel 4.2.6c.6 Nilai NS, IM, dan CP Jawa Timur 2016-2017			
Sektor	National Share	Industrial Mix	Competitive Position	Sektor	National Share	Industrial Mix	Competitive Position	Sektor	National Share	Industrial Mix	Competitive Position
1	- 4.564,19	182.679,19	138.227.899.943,04	1	- 2.759,40	110.443,40	- 2.421.838.087,42	1	- 6.705,42	268.380,42	176.575.697.612,32
2	- 449,08	17.974,08	98.708.181,43	2	240,13	- 9.611,13	- 109.222.493,12	2	595,81	- 23.846,81	286.911.004,08
3	- 1.969,95	78.845,95	5.807.274.470,14	3	1.681,31	- 67.293,31	- 9.407.032.627,22	3	6.445,94	- 257.994,94	53.819.722.491,87
4	- 169,94	6.801,94	9.456.071,30	4	84,90	- 3.397,90	1.069.278,95	4	599,06	- 23.977,06	151.554.460,02
5	6.422,70	- 257.064,70	42.429.481.964,38	5	- 1.040,68	41.652,68	5.108.945.664,80	5	- 1.186,54	47.490,54	1.814.815.113,21
6	2.425,17	- 97.066,17	99.721.967,16	6	- 2.677,91	107.181,91	2.492.860.965,88	6	14.441,86	- 578.026,86	110.149.069.671,35
7	- 1.302,31	52.124,31	1.452.999.624,92	7	1.577,58	- 63.141,58	1.928.608.067,41	7	58,09	- 2.325,09	48.764.348,88
8	- 278,70	11.154,70	262.758.796,89	8	307,17	- 12.294,17	417.680.953,00	8	2.062,68	- 82.557,68	567.119.328,85
9	1.456,32	- 58.288,32	9.026.686.529,51	9	- 3.901,69	156.162,69	3.138.742.244,36	9	8.920,34	- 357.031,34	63.365.702.044,17
Jumlah	1.570,02	- 62.839,02	178.817.184.753,37	Jumlah	- 6.488,61	259.702,61	1.149.813.966,63	Jumlah	25.231,83	- 1.009.888,83	406.779.356.074,76

Sumber: BPS, diolah

Sumber: BPS, diolah

Sumber: BPS, diolah

Tabel 4.2.6c.7			
Nilai NS, IM, dan CP Jawa Timur 2011-2017			
	National	Industrial	Competitive
Sektor	Share	Mix	Position
1	- 20.658,20	826.832,20	978.832.200.867,85
2	662,33	- 26.509,33	280.901.441,86
3	9.003,70	- 360.367,70	102.924.506.478,28
4	807,42	- 32.316,42	581.175.419,56
5	6.781,50	- 271.425,50	77.414.530.951,38
6	17.222,53	- 689.321,53	423.015.698.807,33
7	- 252,74	10.115,74	- 612.715.402,48
8	3.615,17	- 144.695,17	22.109.593.217,07
9	12.514,58	- 500.888,58	200.617.427.497,71
Jumlah	29.696,29	- 1.188.576,29	1.805.163.319.278,56

Sumber: BPS, diolah

Keterangan: *National Share (NS)*; *Industrial Mix (IM)*; *Competitive Position (CP)*

Tabel 4.2.6c.1, Tabel 4.2.6c.2, Tabel 4.2.6c.3, Tabel 4.2.6c.4, Tabel 4.2.6c.5, Tabel 4.2.6c.6 menunjukkan analisis Shift Share satu tahunan, sedangkan Tabel 4.2.6c.7 menunjukkan analisis Shift Share khusus dari tahun 2011 ke 2017 untuk propinsi Jawa Timur. Tabel 4.2.6c.7 menunjukkan *National Share* menunjukkan nilai negatif untuk sektor 1, 7 artinya hanya sektor-sektor tersebut memiliki tingkat pertumbuhan secara regional lebih besar kecil bila dibandingkan secara nasional; nilai *Industrial Mix* sektor 1, 7 bernilai negatif artinya sektor 1 dan 7 tersebut tumbuh lebih lambat bila dibandingkan dengan nasional dalam hal penyerapan tenaga kerja; nilai *Competitive Position* yang bernilai negatif hanya sektor 7 artinya hanya sektor 7. Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi itu saja secara regional yang tidak mampu bersaing dengan wilayah lainnya, sementara itu delapan sektor lainnya siap bersaing.

4.2.7 Gabungan Semua Propinsi

Jumlah Pekerja setiap sektor PDRB gabungan propinsi bisa dilihat pada tabel berikut:

4.2.7a
Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja
Selama Seminggu yang Lalu Berdasarkan Lapangan Pekerjaan
Gabungan Semua Propinsi di Pulau Jawa Tahun 2011-2017

Sektor	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	17.663.828	17.634.054	17.036.805	17.385.647	15.973.060	16.433.086	15.264.509
2	434.465	517.511	399.586	468.189	461.789	430.842	481.210
3	11.382.123	12.175.696	11.868.020	12.067.996	12.048.908	11.717.771	12.924.655
4	126.820	132.508	140.016	167.008	177.930	184.455	225.941
5	3.978.800	4.292.938	3.784.819	4.657.035	5.402.329	5.090.718	5.085.389
6	15.105.529	15.059.242	15.589.326	15.948.365	16.361.215	16.685.772	17.925.215
7	3.127.252	3.068.403	3.106.304	3.115.357	3.065.535	3.295.050	3.481.072
8	1.814.379	1.827.883	1.976.600	2.110.917	2.285.920	2.538.338	2.645.671
9	9.594.733	10.139.909	10.939.938	10.612.023	10.258.422	10.444.434	11.443.546
PDRB	63.227.929	64.848.144	64.841.414	66.532.537	66.035.108	66.820.466	69.477.208

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Keterangan: 1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan; 2. Pertambangan dan Penggalian, 3. Industri Pengolahan, 4. Listrik, Gas, dan Air, 5. Bangunan, 6. Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel, 7. Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi, 8. Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah, dan Jasa Perusahaan, dan 9. Jasa Sosial/perorangan.

Tabel 4.2.7a merupakan tabel gabungan semua propinsi di pulau Jawa yang berfungsi sebagai tabel pembanding dalam pencarian Location Quotient.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan beberapa hal yang terkait dengan topik pembahasan:

1. Propinsi DKI Jakarta

Hasil analisis LQ untuk propinsi DKI Jakarta: pada tahun 2011 memiliki kegiatan basis sektor 4,6,7,8,9 dan kegiatan non-basis sektor 1,2,3,5; pada tahun 2012 memiliki kegiatan basis sektor 6,7,8,9, dan kegiatan non-basis sektor 1,2,3,4,5; pada tahun 2013 memiliki kegiatan basis sektor 6,7,8,9, dan kegiatan non-basis sektor 1,2,3,4,5; pada tahun 2014 memiliki kegiatan basis sektor 4,6,7,8,9, dan kegiatan non-basis sektor 1,2,3,5; pada tahun 2015 memiliki kegiatan basis sektor 4,6,7,8,9, dan kegiatan non-basis sektor 1,2,3,5; pada tahun 2016 memiliki kegiatan basis sektor 4,6,7,8,9, dan kegiatan non-basis sektor 1,2,3,5; pada tahun 2017 memiliki kegiatan basis sektor 4,6,7,8, 9, dan kegiatan non-basis sektor 1,2,3,5. Secara umum dapat dikatakan bahwa DKI Jakarta sektor basisnya (sektor yang mampu menyerap banyak tenaga kerja) adalah sektor tersier (jasa-jasa), bukan lagi sektor primer (1 dan 2) dan sekunder (3).

Hasil analisis Shift Share khusus dari tahun 2011 ke 2017 untuk propinsi DKI Jakarta menunjukkan *National Share* semua sektor bernilai positif artinya sektor-sektor tersebut memiliki tingkat pertumbuhan secara regional lebih besar bila dibandingkan secara nasional; nilai *Industrial Mix* sektor 1 bernilai negatif artinya sektor 1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan tersebut tumbuh lebih lambat bila dibandingkan dengan nasional dalam hal penyerapan tenaga kerja; nilai *Competitive Position* yang bernilai positif hanya sektor 7 artinya hanya sektor 7. Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi itu saja secara regional yang mampu bersaing dengan wilayah lainnya.

2. Propinsi Banten

Hasil analisis LQ untuk propinsi Banten pada tahun 2011 memiliki kegiatan basis sektor 2,3,4,6,7,8,9, dan kegiatan non-basis sektor 1,5; pada tahun 2012 memiliki kegiatan basis sektor 2,3,4,6,7,8,9, dan kegiatan non-basis sektor 1,5; pada tahun 2013 memiliki kegiatan basis sektor 2,3,4,7,8,9 dan kegiatan non-basis sektor 1,5,6; pada tahun 2014 memiliki kegiatan

basis sektor 2,3,4,7,8,9, dan kegiatan non-basis sektor 1,5,6; pada tahun 2015 memiliki kegiatan basis sektor 3,4,6,7,8,9, dan kegiatan non-basis sektor 1,2,5; pada tahun 2016 memiliki kegiatan basis sektor 3,4,5,7,8,9, dan kegiatan non-basis sektor 1,2,6; pada tahun 2017 memiliki kegiatan basis sektor 2,3,4,7,8,9, dan kegiatan non-basis sektor 1,5,6. Secara umum dapat dikatakan bahwa propinsi Banten memiliki sektor basis adalah sektor primer non pertanian (2), sekunder (3) serta tersier (jasa-jasa).

Hasil analisis *Shift Share* khusus dari tahun 2011 ke 2017 untuk propinsi Banten menunjukkan *National Share* menunjukkan nilai positif artinya sektor-sektor tersebut memiliki tingkat pertumbuhan secara regional lebih besar bila dibandingkan secara nasional; nilai *Industrial Mix* sektor 1 bernilai negatif artinya sektor 1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan tersebut tumbuh lebih lamban bila dibandingkan dengan nasional dalam hal penyerapan tenaga kerja; nilai *Competitive Position* yang bernilai positif hanya sektor 1,7,8 artinya hanya sektor 1, 7, 8. saja secara regional yang mampu bersaing dengan wilayah lainnya.

3. Propinsi Jawa Barat

Hasil analisis LQ untuk propinsi Jawa Barat pada tahun 2011 memiliki kegiatan basis sektor 2,3,4,5,6,7,9, dan kegiatan non-basis sektor 1,8; pada tahun 2012 memiliki kegiatan basis sektor 2,3,4,5,6,7, dan kegiatan non-basis sektor 1,8,9; pada tahun 2013 memiliki kegiatan basis sektor 2,3,4,5,6,7, dan kegiatan non-basis sektor 1,8,9; pada tahun 2014 memiliki kegiatan basis sektor 2,3,4,5,6,7,9, dan kegiatan non-basis sektor 1,8; pada tahun 2015 memiliki kegiatan basis sektor 2,3,4,5,6,7,8,9, dan kegiatan non-basis sektor 1; pada tahun 2016 memiliki kegiatan basis sektor 3,4,6,7,8,9, dan kegiatan non-basis sektor 1,2,5; pada tahun 2017 memiliki kegiatan basis sektor 3,4,5,6,7,8,9, dan kegiatan non-basis sektor 1,2. Secara umum dapat dikatakan bahwa propinsi Jawa Barat memiliki sektor basis adalah sektor primer non pertanian (2), sekunder (3) serta tersier (jasa-jasa).

Hasil analisis *Shift Share* khusus dari tahun 2011 ke 2017 untuk propinsi Jawa Barat menunjukkan *National Share* menunjukkan nilai positif artinya sektor-sektor tersebut memiliki tingkat pertumbuhan secara regional lebih besar bila dibandingkan secara nasional; nilai *Industrial Mix* sektor 1 bernilai negatif artinya sektor 1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan tersebut tumbuh lebih lamban bila dibandingkan dengan nasional dalam hal penyerapan tenaga kerja; nilai *Competitive Position* yang bernilai positif adalah sektor 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9 artinya sektor-sektor tersebutlah secara regional yang mampu bersaing dengan wilayah lainnya.

4. Propinsi DI Jogjakarta

Hasil analisis LQ untuk propinsi DI Jogjakarta pada tahun 2011 memiliki kegiatan basis sektor 2,4,5,6,9, dan kegiatan non-basis sektor 1,3,7,8; pada tahun 2012 memiliki kegiatan basis sektor 5,6,8,9, dan kegiatan non-basis sektor 1,2,3,4; pada tahun 2013 memiliki kegiatan basis sektor 1,4,6,9, dan kegiatan non-basis sektor 2,3,5,7,8; pada tahun 2014 memiliki kegiatan basis sektor 2,5,6,8,9, dan kegiatan non-basis sektor 1,3,4,7; pada tahun 2015 memiliki kegiatan basis sektor 2,6,9, dan kegiatan non-basis sektor 1,3,4,5,7,8; pada tahun 2016 memiliki kegiatan basis sektor 2,6,9, dan kegiatan non-basis sektor 1,3,4,5,7,8; pada tahun 2017 memiliki kegiatan basis sektor 2,5,6,8,9, dan kegiatan non-basis sektor 1,3,4,7. Secara umum dapat dikatakan bahwa propinsi DI Jogjakarta memiliki sektor basis adalah sektor primer non pertanian (2) serta tersier (jasa-jasa).

Hasil analisis *Shift Share* khusus dari tahun 2011 ke 2017 untuk propinsi DI Jogjakarta menunjukkan *National Share* bernilai positif artinya sektor-sektor tersebut memiliki tingkat pertumbuhan secara regional lebih besar bila dibandingkan secara nasional; nilai *Industrial Mix* semua sektor bernilai negatif artinya semua sektor tumbuh lebih lambat bila dibandingkan dengan nasional dalam hal penyerapan tenaga kerja; nilai *Competitive Position* yang bernilai positif hanya sektor 4. Listrik, Gas, dan Air, artinya hanya sektor 4 saja secara regional yang mampu bersaing dengan wilayah lainnya.

5. Propinsi Jawa Tengah

Hasil analisis LQ untuk propinsi Jawa Tengah pada tahun 2011 memiliki kegiatan basis sektor 1,3,5, dan kegiatan non-basis sektor 2,4,6,7,8,9; pada tahun 2012 memiliki kegiatan basis sektor 1,3,5, dan kegiatan non-basis sektor 2,4,6,7,8,9; pada tahun 2013 memiliki kegiatan basis sektor 1,3,5, dan kegiatan non-basis sektor 2,4,6,7,8,9; pada tahun 2014 memiliki kegiatan basis sektor 1,3,5, dan kegiatan non-basis sektor 2,4,6,7,8,9; pada tahun 2015 memiliki kegiatan basis sektor 1,2,3,5, dan kegiatan non-basis sektor 4,6,7,8,9; pada tahun 2016 memiliki kegiatan basis sektor 1,2,3,5, dan kegiatan non-basis sektor 4,6,7,8,9; pada tahun 2017 memiliki kegiatan basis sektor 1,2,3,5, dan kegiatan non-basis sektor 4,6,7,8,9. Secara umum dapat dikatakan bahwa propinsi Jawa Tengah memiliki sektor basis adalah sektor primer (1 dan 2), dan sekunder (3).

Hasil analisis *Shift Share* khusus dari tahun 2011 ke 2017 untuk propinsi Jawa Tengah menunjukkan *National Share* bernilai negatif untuk sektor 1 artinya sektor 1. Pertanian,

Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan tersebut memiliki tingkat pertumbuhan secara regional lebih kecil bila dibandingkan secara nasional; nilai *Industrial Mix* sektor 1 bernilai positif artinya sektor 1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan tersebut tumbuh lebih cepat bila dibandingkan dengan nasional dalam hal penyerapan tenaga kerja; nilai *Competitive Position* yang bernilai positif adalah semua sektor artinya semua sektor dari sektor 1-9 secara regional yang mampu bersaing dengan wilayah lainnya.

6. Propinsi Jawa Timur

Hasil analisis LQ untuk propinsi Jawa Timur pada tahun 2011 memiliki kegiatan basis sektor 1,2, dan kegiatan non-basis sektor 3,4,5,6,7,8,9; pada tahun 2012 memiliki kegiatan basis sektor 1 dan kegiatan non-basis sektor 2,3,4,5,6,7,8,9; pada tahun 2013 memiliki kegiatan basis sektor 1,2, dan kegiatan non-basis sektor 3,4,5,6,7,8,9; pada tahun 2014 memiliki kegiatan basis sektor 1,2, dan kegiatan non-basis sektor 3,4,5,6,7,8,9; pada tahun 2015 memiliki kegiatan basis sektor 1, dan kegiatan non-basis sektor 2,3,4,5,6,7,8,9; pada tahun 2016 memiliki kegiatan basis sektor 1,2,5, dan kegiatan non-basis sektor 3,4,6,7,8,9; pada tahun 2017 memiliki kegiatan basis sektor 1,2, dan kegiatan non-basis sektor 3,4,5,6,7,8,9. Secara umum dapat dikatakan bahwa propinsi Jawa Timur memiliki sektor basis adalah sektor primer (1 dan 2).

Hasil analisis *Shift Share* khusus dari tahun 2011 ke 2017 untuk propinsi Jawa Timur menunjukkan *National Share* bernilai negatif untuk sektor 1, 7 artinya hanya sektor-sektor tersebut memiliki tingkat pertumbuhan secara regional lebih besar kecil bila dibandingkan secara nasional; nilai *Industrial Mix* sektor 1, 7 bernilai negatif artinya sektor 1 dan 7 tersebut tumbuh lebih lamban bila dibandingkan dengan nasional dalam hal penyerapan tenaga kerja; nilai *Competitive Position* yang bernilai negatif hanya sektor 7 artinya hanya sektor 7. Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi itu saja secara regional yang tidak mampu bersaing dengan wilayah lainnya, sementara itu delapan sektor lainnya siap bersaing.

5.2 Saran

Dari pelbagai pembahasan dan simpulan yang telah dituturkan maka penulis memberikann saran kepada Pemerintah daerah masing-masing:

1. Pemerintah Propinsi DKI Jakarta
Perlu mengembangkan sektor tersier (jasa-jasa) dalam usaha penyerapan tenaga kerja yang ada.
2. Pemerintah Daerah Propinsi Banten
Perlu mengembangkan sektor tersier (jasa-jasa) dalam usaha penyerapan tenaga kerja yang ada serta berusaha meningkatkan sektor pertanian yang terpuruk untuk bangkit dan melakukan kegiatan proses produksi dan mendistribusikan hasilnya ke Jakarta karena adanya unsur lokasi yang sangat dekat.
3. Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Barat
Perlu mengembangkan sektor sekunder (manufacturing) dalam usaha penyerapan tenaga kerja yang ada karena investasi sektor manufacturing sangat besar. Sebelum masuk ke pasar kerja Pemerintah punya kewajiban untuk meningkatkan skill calon pekerja.
4. Pemerintah Daerah Propinsi DI Jogjakarta
Perlu mengembangkan sektor tersier (jasa-jasa) dalam usaha penyerapan tenaga kerja yang ada. Sektor yang dimaksud ada hubungannya dengan pariwisata mengingat Jogja merupakan destinasi wisata kedua setelah Bali.
5. Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Tengah
Perlu mengembangkan sektor primer dan sekunder dalam usaha penyerapan tenaga kerja yang ada.
6. Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Timur
Perlu mengembangkan sektor primer (1 dan 2) dalam usaha penyerapan tenaga kerja yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, L. 2016. Analisis Location Quotient dan Shift-Share untuk Pekerja di ASEAN-6, *Jurnal Growth*, Jurnal Magister Ilmu Ekonomi, Universitas Palangka Raya, Volume 2 No. 1 Juni 2016, halaman 19-27.
- Defriana, E., Tiawon, H., dan Suluh, S.I. 2015. Analisis Sektor Basis dan Keunggulan Kompetitif Kabupaten dan Kota di Propinsi Kalimantan Tengah, *Jurnal Growth*, Jurnal Magister Ilmu Ekonomi, Universitas Palangka Raya, Volume 1 No. 2 Desember 2015, halaman 30-39.
- Kuncoro, M. 2010. Dasar-dasar Ekonomika Pembangunan, Edisi Kelima, Cetakan Pertama September 2010, Penerbit dan Pencetak UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Mankiw, N.G. 2007. *Makroekonomi*, Harvard University, Edisi Keenam (terjemahan), Erlangga, Jakarta.
- Nur AR, C., Putri, P., Hidayah, U. dan Yuliasatika M. 2015. Identifikasi dan Analisis Persoalan Ekonomi Wilayah di Kabupaten Mojokerto, Tugas 4 Ekonomi Wilayah.
- Putra, M.F. 2011. *Studi Kebijakan Publik dan Pemerintahan dalam Perspektif Kuantitatif*, Universitas Brawijaya (UB) Press, Cetakan Pertama, April 2011, Malang.
- Santika P., Endy H., Anisa HK., dan Azizah FE. 2016. Arahan Pengembangan Ekonomi Wilayah dengan Konsep Agropolitan Kabupaten Lamongan.
- Sjafrizal. 2016. *Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Era Otonomi*, PT. Rajagrafindo Persada, Cetakan ke-3 Maret 2016.
- Tarigan, R. 2014. Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi, Edisi Revisi, Cetakan Ketujuh, Maret 2014, Diterbitkan oleh PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Wang, X. Dan Hofie, R. 2007. *Research Methods in Urban and Regional Planning*, Spinger-Verlag Gambri Berlin Heidelberg dan Tsinghua University Press, Beijing.
- Yogi, Pradono, Adiwana Aritenang, 2014. Pengantar Ekonomika Wilayah Pendekatan Analisis Praktis, ITB Press, Bandung.
- Badan Pusat Statistik, Statistik Indonesia 2018.
- Badan Pusat Statistik, Statistik Indonesia 2017.
- Badan Pusat Statistik, Statistik Indonesia 2016.
- Badan Pusat Statistik, Statistik Indonesia 2015.
- Badan Pusat Statistik, Statistik Indonesia 2014.
- Badan Pusat Statistik, Statistik Indonesia 2013.
- Badan Pusat Statistik, Statistik Indonesia 2012.

Badan Pusat Statistik, Provinsi DKI Jakarta dalam Angka 2018.

Badan Pusat Statistik, Provinsi DKI Jakarta dalam Angka 2017.

Badan Pusat Statistik, Provinsi DKI Jakarta dalam Angka 2016.

Badan Pusat Statistik, Provinsi DKI Jakarta dalam Angka 2015.

Badan Pusat Statistik, Provinsi DKI Jakarta dalam Angka 2014.

Badan Pusat Statistik, Provinsi DKI Jakarta dalam Angka 2013.

Badan Pusat Statistik, Provinsi DKI Jakarta dalam Angka 2012.

Badan Pusat Statistik, Provinsi Banten dalam Angka 2018.

Badan Pusat Statistik, Provinsi Banten dalam Angka 2017.

Badan Pusat Statistik, Provinsi Banten dalam Angka 2016.

Badan Pusat Statistik, Provinsi Banten dalam Angka 2015.

Badan Pusat Statistik, Provinsi Banten dalam Angka 2014.

Badan Pusat Statistik, Provinsi Banten dalam Angka 2013.

Badan Pusat Statistik, Provinsi Banten dalam Angka 2012.

Badan Pusat Statistik, Provinsi Jawa Barat dalam Angka 2018.

Badan Pusat Statistik, Provinsi Jawa Barat dalam Angka 2017.

Badan Pusat Statistik, Provinsi Jawa Barat dalam Angka 2016.

Badan Pusat Statistik, Provinsi Jawa Barat dalam Angka 2015.

Badan Pusat Statistik, Provinsi Jawa Barat dalam Angka 2014.

Badan Pusat Statistik, Provinsi Jawa Barat dalam Angka 2013.

Badan Pusat Statistik, Provinsi Jawa Barat dalam Angka 2012.

Badan Pusat Statistik, Provinsi DI Jogjakarta dalam Angka 2018.

Badan Pusat Statistik, Provinsi DI Jogjakarta dalam Angka 2017.

Badan Pusat Statistik, Provinsi DI Jogjakarta dalam Angka 2016.

Badan Pusat Statistik, Provinsi DI Jogjakarta dalam Angka 2015.

Badan Pusat Statistik, Provinsi DI Jogjakarta dalam Angka 2014.

Badan Pusat Statistik, Provinsi DI Jogjakarta dalam Angka 2013.

Badan Pusat Statistik, Provinsi DI Jogjakarta dalam Angka 2012.

Badan Pusat Statistik, Provinsi Jawa Tengah dalam Angka 2018.

Badan Pusat Statistik, Provinsi Jawa Tengah dalam Angka 2017.

Badan Pusat Statistik, Provinsi Jawa Tengah dalam Angka 2016.

Badan Pusat Statistik, Provinsi Jawa Tengah dalam Angka 2015.

Badan Pusat Statistik, Provinsi Jawa Tengah dalam Angka 2014.

Badan Pusat Statistik, Provinsi Jawa Tengah dalam Angka 2013.

Badan Pusat Statistik, Provinsi Jawa Tengah dalam Angka 2012.

Badan Pusat Statistik, Provinsi Jawa Timur dalam Angka 2018.

Badan Pusat Statistik, Provinsi Jawa Timur dalam Angka 2017.

Badan Pusat Statistik, Provinsi Jawa Timur dalam Angka 2016.

Badan Pusat Statistik, Provinsi Jawa Timur dalam Angka 2015.

Badan Pusat Statistik, Provinsi Jawa Timur dalam Angka 2014.

Badan Pusat Statistik, Provinsi Jawa Timur dalam Angka 2013.

Badan Pusat Statistik, Provinsi Jawa Timur dalam Angka 2012.